ANALISIS LINGUISTIK KESAKSIAN MANUSIA DALAM Q.S. YASIN AYAT 65 MENGGUNAKAN LINGUISTIK FENOMENOLOGIS JOHN LANGSHAW AUSTIN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)

Disusun Oleh :

FIRMAN SYAH
NIM. E71241018

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UINIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
TAHUN 2018

SURAT PERNYTAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Firman Syah

NIM : E71214018

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Menuliskan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya adalah asli karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan ilmiah yang lazim.

Surabaya, 17 Juli 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
CFCB4AEF653178762
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Firman Syah
NIM: E71214018

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi saudara Firman Syah
Lamp : _

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Di Surabaya

Assalamualaikum wr.wb
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Firman Syah
NIM : E71214018
Judul Skripsi : Analisis Linguistik Kesaksian Manusia dalam Q.S Yasin ayat 65 menggunakan Linguistik Fenomenologis John Langshaw Austin

Sudah dapat diajukan kembali Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu dalam Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat dimunaqosyah. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Surabaya, 17 juli 2018
Pembimbing I

Drs. Loekisno Warsito, M.Ag
NIP : 196303271993031004

Pembimbing II

Drs. H. Muktafi, M.Ag
NIP : 196008131994031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Firman Syah ini telah dipertahankan/diujikan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, kamis 26 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Rumawi, M.Ag
196409181992031002
Penguji I,

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag
196303271993031004
Penguji II,

Drs. H. Muktafi, M.Ag
196008131994031003
Penguji III,

Dr. Suhermanto, M.Hum
196708201995031001
Penguji IV,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I
198204152015031001

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagaisivitasakademika UINSunanAmpel Surabaya, yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama : FIRMANSYAH

NIM : E71214018

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam

E-mail address : boaja.bolaja.maja@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Skripsi ☐ ☐ ☐

yang berjudul :

Analisis linguistik kesaksian manusia dalam Q.S. Yasin ayat 65 menggunakan linguistik fenomenologis John Langshaw Austin.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Agustus 2018
Penulis,

Firman Syah

ABSTRAK

Skripsi ini bermaksud untuk memahami pola kebahasaan pada salah satu ayat dalam *al-Qur'an* dengan pendekatan linguistik dan melihat pola penggunaan bahasa melalui pandangan John Langshaw Austin. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library riscarh* (penelitian pustaka) karena objek material yang dibahas berupa teks, sehingga data yang diperoleh melalui buku-buku berupa konsep-konsep dan teori-teori pembacaan terhadap bahasa *al-Qur'an*, lalu melihat perbedaan cara kerja hermeneutik/tafsir secara garis besar. Hasil penelitian ini tidak akan memasuki ranah penafsiran atau pemaknaan terhadap objek penelitian, melainkan hanya pada batas mengetahui struktur penggunaan bahasa karena melalui pemahaman terhadap struktur penggunaan bahasa memungkinkan untuk melahirkan kritik atau membangun pemahaman mendalam.

Adapun temuan yang didapat oleh peneliti yakni, teks *al-Qur'an* yang terkait merupakan berita yang disampaikan menggunakan kebahasaan manusiawi, yang penuh sugesti, bersistem dan produktif. Sementara dengan kacamata yang berbeda atau perspektif John Langshaw Austin dengan linguistik fenomenologis menggolongkan bagian dari *performative locutionary act.*

Kata kunci : J.L. Austin, *performative,*Linguistik fenomenologis, *struktur diskursif,soverign.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

SURAT PENGESAHAN TIM PENGUJI v

MOTTO vi

ABSTRAK vii

PEDOMAN TRANSLITERASI viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

BAB I : PENDAHULUAN 01

A.Latar Belakang 01

B.Rumusan Masalah 07

C.Tujuan Penelitian 07

D.Kegunaan Penelitian 08

E.Kajian kepustakaan 10

F.Metode penelitian 13

E.Sistematika Penelitian 16

BAB II : KERANGKA TEORITIS 19

A.Tentang John Langshaw Austin 19

B.Bahasa Tuhan 20

C.Filsafat Analitik 28

D.Teori linguistik fenomenologis John Langshaw Austin 30

BAB III : MOTEDELOGI PENELITIAN 32

A.Struktur linguistik kesaksian manusia dalam Q.S. Yasin ayat 65 32

B.Analisis struktur linguistik kesaksian manusia menggunakan linguistik fenomenologis John Langshaw Austin 46

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A.Cakrawala teks Q.S Yasin ayat 65 52
B.Logika dan moral fenomena kandungan Q.S Yasin ayat 65 55

BAB V: PENUTUP 61
A.Kesimpulan 61
B.Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filsafat menjadi hantu tersendiri bagi sebagian besar umat beragama, hingga banyak sikap dan upaya untuk menjauhkan antara filsafat dan agama. Persoalan-persoalan yang terjadi dalam Agama menjadi ranah iman atau kepercayaan terhadap Tuhan, sesuatu yang kabur sulit diterima akal dengan mudah, itu semua kembali kepada Tuhan yang maha segalanya. Agama adalah kepercayaan manusia yang berisi wahyu Tuhan berupa kitab suci yang diyakini tanpa kecacatan di dalamnya. Kemudian dengan keyakinan kuat membuat manusia (pemeluk agama) merasa tidak perlu menggerogoti atau menentang kebenaran titah-titah Tuhan dengan teori-teori Filsuf.[1] Ada semacam kecemasan atau ketakutan saat mencoba hal baru, yakni munculnya keresahan dan ketakutan akan hilangnya keimanan, karena dalam proses penggalian data atau sedang melakukan kritik (dalam hal pengujian kebenaran), seseorang pada dasarnya terlebih dahulu meggugurkan pandangan-pandangan berupa kepercayaan dan keimanan.

Filsafat bukanlah hantu atau ancaman bagi Agama, yang selama ini ditakuti oleh kalangan pemeluk agama. Filsafat merupakan ilmu yang muncul dengan keraguan-raguan manusia terhadap suatu benda, suatu kepastian, pengetahuan dan sebagainya.[2] Sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan dan metode pencarian kebenaran untuk pencapaian tertentu dengan logis (masuk akal). Filsafat ibarat

[1]Cuk Ananta Wijya, "Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu", *Jurnal Filsafat,* Vol. 40, No. 2 (Agustus, 2006) 183-185

[2]Bertrand Russell. *Sejarah Hilsafat Barat, Kaitan dengan kondisi Sosio Politik Zaman Kuno Hingga Kini*. Trj, Sigit Jatmiko Dkk. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2007) 32-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah rumah yang memiliki berbagai peralatan seperti gergaji, palu, pacul dan sebagainya, setiap peralatan memiliki fungsi atau kegunaan yang berbeda-beda. Jadi, jika ada satu alat dari Filsafat tidak menemukan jawaban dari persoalan agama, maka tidak ada yang salah pada keduanya (agama dan filsafat). Bisa jadi alat yang digunakan tidak sesuai atau pengguna belum jeli dalam penggunaannya.

Semua peristiwa yang telah disampaikan oleh Tuhan di dalam kitabNya merupakan kebenaran mutlak bagi pemeluk agama, bahkan umat manusia secara umum. Segala kebenaran mestinya bisa diuji dan dibuktikan dengan logis. Apakah segala kebenaran Tuhan bisa diuji dengan metode manusia? Tentu saja jawabannya adalah bisa, Tuhan dengan segala ke-maha-anNya memiliki segalanya, bahkan kepintaran manusia itu sendiri adalah milik Tuhan. Dengan pernyataan ini, kenapa para pemeluk Agama masih takut keyakinannya (kitab suci) dikritik? Peneliti menemukan beberapa ungkapan yang masyhur di kalangan penceramah-penceramah, bahwa otak manusia yang kecil ini tidak mungkin sanggup menampung hal-hal yang di luar kemanpuannya sebagai manusia. Jika manusia memiliki batas kemanpuan, kemudian menemukan batasannya, maka manusia akan mengetahui bahwa banyak hal-hal yang tidak mampu dia pikirkan.

Kitab suci yang diturunkan oleh tuhan kepada manusia bersifat konstatif, namun ketika telah sampai kepada seorang Nabi, dan akan menjadi *performative* sifatnya ketika seorang Nabi menyampaikan fimran Tuhan tersebut kepada umat manusia. Kenapa demikian? Sebab Tuhan memiliki otoritas tertinggi sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*sovereign*"[3], sementara ungapan seorang nabi kepada umat manusia tidak akan terlepas dari pengaruh budaya.

Pada kesempatan ini peneliti berbicara tentang al-Quran, kitab suci agama Islam, tepatnya pada surat Yasin Ayat 65, yang berbicara tentang suatu fenomena akhirat, ketika semua manusia dikumpulkan lalu diminta kesaksian (pertanggungjawaban) dari apa yang telah dilakukan selama di kehidupan dunia. Tentunya berita atau peristiwa ini tidak bisa dibuktikan secara empiris atau dengan pengalaman manusia, karena tidak ada manusia yang telah mati atau meninggal dunia lalu akan kembali ke dunia untuk ditanya perihal kejadian senyatanya. Namun dengan peristiwa ini, peneliti mencoba mengemukakan berbagai pandangan para filsuf (pemikir) yang berkenaan dengan teori-tori bahasa, akan tetapi pada titik tertentu peneliti lebih cendrung menggunakan Linguistik Fenomenologis (Tindak Tutur) John Langshaw Austin mengenai bahasa.

Suasana alam akhirat hanya bisa diimajinasi dalam pikiran. Terlepas dari suasana di sana, peneliti ingin mengajak pembaca untuk mengamati sumber berita yakni Q.S Yasin 65

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيْهِمْ وَ تَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

(يس 65)

Artinya :

[3]Atip Latipulhayat, "John Austin", *Khazanah PJIH* Volume 3 Nomor 2 (2016) 440-442

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah tangan-tangan mereka kepada Kami dan memberi kesaksian kaki-kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan (Q.S Yasin ayat 65)

Mulut merupakan satu dari beberapa organ tubuh manusia yang memiliki fungsi sebagai alat tutur, ketika mulut dikunci[4] maka manusia tidak bisa berbicara. Namun bagian tubuh lainnya masih mampu memberikan simbol-simbol gerak yang kemudian mampu dicerna oleh otak manusia, yakni bahasa tubuh. Bahasa tubuh tersalurkan dengan dua kemungkinan, *pertama* karena tidak memiliki kemampuan bicara vocal atau bisu, *kedua* keterbatasan bahasa yang tidak terwakilkan untuk memahami kejadian, mewakili perasaan, emosi dan sebagainya.

Perihal di alam tersebut, merupakan sebuah persidangan pertanggung jawaban. Terlihat dari metode yang sangat ketat, dengan menutup mulut sehingga tidak bisa berbicara. Lalu ada hak sebuah pertanyaan muncul, bagaimana manusia bersaksi? Buya Hamka dalam buku tafsirnya menjelaskan dengan analogi menarik, bahwa sangat mudah membedakan orang pintar dan orang bodoh, seorang nyonya dan pembantu, orang kaya dan miskin. Dengan apa? Dengan sebuah cerita singkat. Dalam sebuah riwayat bahwa ketika Ustman bin Affan duduk di suatu majlis dan dikelilingi oleh para sahabat rasulullah, ketika itu beliau sebagai khalifah atau *amīru al-Mu'minīn*, masuklah Anas bin Malik r.a baru saja dia duduk, *sayyidinā* Ustman berkata: *"Saya melihat bekas zina dimatamu!"* maka bertanyalah *saiyidinā* Anas "*Masih adakah wahyu sesudah Rasulullah*

[4]Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir,* (Mesir: Muassasah Daar Al-Hilal Kairo, 1994). Trj, M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004) jilid 6, hlm 659-660

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahai amīrul al-Mu'minīn?" beliau menjawab bahwa itu bukanlah wahyu meliankan firasat.[5]

Manusia hidup tidak akan terlepas dari Bahasa. Bahasa sebagai jembatan tunggal keberlangsungan manusia, jika manusia kehilangan Bahasa maka sama dengan kehilangan dirinya sendiri yakni mati, sebagaimana Foucault mengatakan bahwa manusia adalah kumpulan kata-kata[6] atau manusia tidak bisa lepas dari *Struktur Diskursif*[7]. Terlepas dari persoalan mengusai atau dikuasai oleh Bahasa yang dibahas panjang oleh Michel Foucul. Dalam situasi kesaksian, manusia tidak berdaya untuk berbohong seperti yang dijelaskan di atas terkait surat Yasin ayat 65.

Keseharian manusia selalu berbahasa dengan orang lain dan bahkan dengan dirinya sendiri, yang nanti akan dibahas luas bersama John Langshaw Austin, sebagaimana Austin membagi Bahasa dalam dua kategori Konstantif dan performatif. Konstantif merupakan ucapan spontan yang langsung dipahami berbentuk teks dan tutur atau dengan alat bicara, sementara performatif adalah suatu kombinasi dari tutur dan tindakan (*speech of acts*) sebuah ungkapan yang tidak bisa dipahami tampa tindakan atau gerak tubuh dan alat bantu lainnya.[8]

---

[5] Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar juz XXIII-XXIV*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1965) Hlm 61-62

[6] Eryanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Media*, (Yogyajarta: Lkis. 2009) hlm 61

[7] Michel Foucault. *Arkeologi Pengetahuan*, Terj. Inyiak Ridwan Muzir (Yogjakarta: IRCiSoD. 2012) 66-80

[8]Kaelan, *Filsafat Bahasa, Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika dan Postmodernisme*, (Yogjakarta: PARADIGMA..2002) 164-182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa merupakan aturan ketat, disiplin hidup, bahkan penentu keberlangsungan hidup seseorang bisa dilihat dari kemanpuan bahasanya, seorang filsuf dari Inggris Witgeinstein menyadari bahwa teori *Logical Figture* tidak bisa memasuki ranah kebahasaan secara luas, oleh dengan penyesalan yang mendalam kembali beliau utarakan pandangan baru mengenai Bahasa yang dikenal sebagai *Language Game*, Bahasa merupakan permainan. Pendekatannya sederhana, pada setiap permainan memiliki sebuah aturan, disiplin dan sangsi yang tidak bisa ditinggalkan, jika meninggalkan aturan berarti telah meninggalkan permainan[9]

Sering kali ditemukan dalam berbagai percakapan pada keseharian hidup ini, bahwa banyak pengalaman atau suatu rasa yang tidak sesuai jika dibahasakan dengan ungkapan Bahasa, justru untuk memahami atau untuk memahamkan orang lain perlu sebuah tindak yang terkadang terlewatkan untuk direnungi. Sebanarnya Bahasa apa yang telah digunakan? Seorang perempuan yang manangis di pinggir trotowar jalan misalnya, dia membawa boneka dalam pelukannya yang telah basah oleh airmata yang tidak sanggup lagi dibendungi. Ketika kita melihat hal demikian. Mungkin, dan selalu kata "mungkin" terucap pada awal pemahaman, mungkin dia sedih atau mungkin dia terlalu bahagia. Demikian itu tidak bisa dipahami dengan terjemahan mata biasa tanpa mempertanyakan kenapa dia menangis. Lalu bagaimana jika situsi ini terjadi di alam kesaksian yang disebut sebagai hari akhir nanti dalam Surat Yasin Ayat 65? Penyelesaian ini akan kita bahas tuntas dengan teori tindak tutur (*Speech Acts*) John Langshaw Austin.

B. Rumusan Masalah

[9]K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontenporer Jerman dan Inggris* (Jakarta: Kompas Gramedia. 2014) 52-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun rumusan masalah di bawah ini untuk mempermudah fokus terhadap penelitian yang dilakukan, mengarahkan supaya tidak terlalu jauh dan melebar.

1. Bagaimana struktur linguistik kesaksian manusia dalam Q.S. Yasin Ayat 65?
2. Bagaimana analisis struktur linguistik kesaksian manusia menggunakan linguistik fenomenologis John Langshaw Austin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertuan untuk membuka tabir penghalang antara kegelisagan dengan kebingungan pengetahuan. Yakni sebagai berikut rinciannya:

1. Memahami bahasa kesaksian manusia dalam surat Yasin 65. Pengertian secara rinci yaitu struktur Bahasa yang digunakan, serta isi Bahasa kesaksian manusia sebagai ungkapan apa dan sebagainya.
2. Memahami struktur kesaksian manusia dengan Fenomenologi Linguistik John Langshaw Austin. Menggunakan tindak tutur (*speech of acts*) maka kesaksian manusia dalam konteks kebahsaan tergolong Bahasa apa dan sebgainya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini pasti sangat berguna, jika disampaikan kepada siapa saja. Jika disampaikan kepada masyarakat yang bersangkutan (dalam hal ini mereka yang berkeyakinan tentang surat yasin 65), tentu akan menambah keimanan menjadi kuat dan kokoh. Dan tentu saja menjadi pengetahuan baru bagi mereka yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya terkait alam kehidupan setelah kehidupan didunia. Dengan kata lain bisa menjadi renungan untuk dipertimbangkan.

Berawal kajian ini tidak lepas dari realitas kehidupan yang peneli alami, bahwa saat ini masih banyak yang tidak percaya akan terjadinya kesaksian tersebut, dan bahkan mereka yang hanya beriman dengan *bondo nekat* ini pun perlu diluruskan dan di isi dengan pengetahuan supaya tidak mudah terombang ambing dengan tantangan lain. Atau minimal orang yang tahu dan menyampaikan pengetahuan, setelah penelitian ini selesai tentu diharapkan tidak ada lagi yang berbicara "pokoknya iman"

a. Kegunaan secara teoritis

Selalu, pada setiap proses tentu akan memberi hasil, jika seseorang menanam maka diharapkan adalah hasil dari tanaman tersebut. Dalam dunia akademisi karya ilmiyah apapun itu bentuknya, skripsi, tesis, desertasi maupun makalah dan sebagainya, diharapkan bisa menjadi suatu rujukan bagi para akademisi, tentunya untuk mengembangkan keilmuan terkait dengan Filsafat Bahasa dalam kesaksian manusia.

Hasil penelitian ini juga pasti diharapkan dapat menjadi dorongan atau pandangan dan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Dengan demikian dapatlah menjadi senjata tajam untuk kehidupan beragama, sebab iman bukan suatu yang harus dihilangkan sebab kemalasan dalam berpikir, segala yang turun dari langit merupakan hal mistis dan tidak perlu dipikir panjang bagi para kelompok yang mengedepan sesuatu yang irasional. Iman menjadi hal yang nomor satu tidak ada duanya. Paling tidak kita mengetahui bahwa semua yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum tercapai oleh otak manusia sekarang bukan berarti menutup kemungkinan akan ditemukan di suatu hati nanti.

b. Kegunaan secara praktis

Kehidupan adalah ladang untuk berbuat/menanam apa saja. Manusia atau semua makhluk hidup dimuka bumi ini memilki kebebsan sekaligus aturan tertentu, demikian dalam kehidupan beragama, dan berbudaya atau bermasyrakat. Suatu yang abtrak menjadi sebuah pertanyaan bagi orang-orang yang hidup di zaman sekarang, suatu yang tidak masuk akal sedikit demi sedikit hanya akan menjadi kilasan angina lewat atau sebuah cerita masa lalu.

Penelitian peneliti ini dapat kira menjadikan orang yang percaya dengan alam akhirat, menambah keimanannya, dan tentu bagi yang tidak percaya akan penting baginya untuk berpikir secara mendalam kebenaran ilmu pengetahuan secara teoritik yang dikemukakan ini. Ilmu selama netral dan berkata sesuai dengan apa yang ditemukan.

E. Kajian Kepustakaan

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, juga menjadi suatu pertimbangan untuk dibahas. Peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang sama dengan judul di atas. Namun yang berkaitan dengan tokoh yang diangkat ditemukan dalam beberapa karya ilmiah, seperti dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Atip Latipulhayat, "Jhon Austin" *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum*, Volume 3 Nomor 2 (Tahun 2016) hal. 436-446. Jurnal tersebut menjelaskan tentang fositivisme hukum, hukum adalah perintah, asal muasal hukum (*sovereign*), dan kritik terhadap hukum itu sendiri.

b. Dewi Andriani, FIB UI, 2009. *JOHN LANGSHAW AUSTIN DALAM SEBUAH BIDIKAN*. Skripsi yang ditulis Dewi Andriani, menceritakan persoalan mendalam tentang Austin, mengenai Bahasa logis dan keseharin. Disini Dewi Andriani mencoba membongkar epistemologi pencarian Austin. Terinspirasi dari Witgeinstein beliau membedah Bahasa sehingga membaginya menjadi dua bagian. Konstantif dan performatif.

2. Defenisi istilah

Language Game sebuah teori yang berarti permainan Bahasa. Teori ini dikemukan oleh Witgeinstein seorang filsuf Bahasa dari inggris.[10] Teori tersebut mencoba membagi-bagi atau memilah-milah Bahasa dalam kelompok-kelompok layaknya sebuah permainan, setiap permainan memiliki atauran yang ketat. Sehingga jika seorang pemain melanggar aturan maka akan ada konsekuensi tersendri yang didapatnya. Atau jika seseorang tidak mengetahui atau mengerti aturan sebuah permainan, tentu dia tidak akan pernah bisa bermain. Kesederhanan permainan bahasa sehari-hari juga sangat ketat akan aturan yang mengikat tanpa disadari. Karena manusia tanpa bahasa tidak bisa berbuat apa-apa, setiap Bahasa

[10]Kaelan, "Filsafat Analitik Menurut Ludwig Wittgeinstein: Relevansinya Bagi Pengembangan Pragmatik", *Humaniora* Volume 16, No 02, (Juli 2014), 133-146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki aturan layaknya permaianan tadi tersebut di atas. Madura, Jawa, Sumatra dan lain sebagainya memiliki pandangan berbeda dan tentunya budaya yang berbeda dan aturan berbeda pula.

Speech of Acts berarti Tindak Tutur merupan ungkapan yang sering kita temukan jika membaca buku-buku dari John Langshaw Austin, beliau juga merupakan filsuf Bahasa dari inggris yang mengembangkan teori filsuf sebelumnya yang membahas Bahasa seperti *languge game,* kemudian dengan kekritisannya Austin menemukan suatu Bahasa yang tidak bisa dipahami tanpa gerakan tubuh atau tindak. Ada tutur yang tidak lengkap jika tanpa tindak. Istilah kita akan dapatkan pada teorinya tentang pembagian Bahasa menjadi dua yakni, konstantif dan performative. Tindak tutur terdapat pada bagian performatif, yang mengatakan bahwa ada Bahasa yang tak terbahsakan, seperti ungkapan rasa.

Struktur diskursif yakni pengetahuan, pengalaman sebelumnya yang telah ada. Ini merupakan sebuah teori dari Michel Foucault, seorang filsuf Bahasa dari Francis. Dalam buku arkeologi pengetahuan kita bisa menemukan bagaimana cara kerja diskursif/struktur diskursif. Merupakan pengetahuan yang akan mempengaruhi kehidupan manusia pada masa, waktu atau tempo yang akan datang. Pengaruh tersebut bukan secara spontan akan tetapi tampa disadari mewarnai cara berpikir manusia dikehidupannya. Merupakan sebuah pengetahuan terdahulu yang akan mengontrol manusia pada prilaku, ucapan dan cara pandang. *struktur diskusif* juga merupakan kuasa yang ada pada diri manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Linguistik Fenomenologis sering disebut sebagai aliran filsafat Bahasa Austin yang berarti juga *Linguistic Acts*, tindakan-tindakan ungkapan berkomunikasi[11]

3. Sekilas tentang Flsafat Bahasa

Untuk menguatkan teori-teori diatas, peneliti merasa perlu untuk memasukkan sekilas tentang sejarah dan perkembangan Filsafat Bahasa. Bicara sejarah berarti adalah bicara perjalanan, hal yang pasti dari pada sejarah yakni tentang tahun, tempat, tokoh, dan segala hal yang berhubungan.

a. Abad bahasa

Manusia tidak lagi menjadi subjek Bahasa, sejarah, wacana, pemikiran dalam memaknai atau mengetahui sebuah realiatas, akan tetapi malah manusia dikuasai oleh bahasa (dalam cara pandang). kita senang berbahasa ataukah kita senang *ngerumpi?* Simbol eksistensi manusia hendak berkuasa taua menguasai manusia lainnya. Wujud kekuasaan ini berupa Bahasa, sejauh menusia mengusai Bahasa maka sejauh iyu pula dia menguasai manusia. Komunikasi, dengan demikian adalah penstrukturan kosa kata dan sintaksis berdasarkan kontruksi fakta yang terekspresikan, akibat seringnya melakukan kekeliruan epistemology, "saya berjanji mewakafkan sisa hidup saya," ungkapan lain "batas bahasaku adalah batas duniaku"

b. Bahasa dan kebenaran ilmiah

[11]Simon Blackburn. *Kamus Filsafat*, trj. Loren Bagus, (Jakarta: PT Gramedia, 1996) hlm 506

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa (devenisi kritis); makna sebuah kata adalah penggunaanya pada sebuah kalimat, dan makna sebuah kalimat adalah penggunaannya pada Bahasa, makna Bahasa adalah penggunaannya pada sebuah kehidupan (Witgeinstein filsuf Bahasa abad 20). Kontruksionisme sosial, mencari pemahaman bersama dalam suatu budaya yang berbeda-beda sehingga peneliti mampu memilih pemahaman yang dibentuk oleh budaya, yang mana yang dapat digunakan oleh sebuah postulat.[12]

F. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunaana merupakan penelitian kepustakaan/literatur. Berbicara soal konsep cara pandang atau teori-teori dalam analisis filsafat bahasa, untuk kemudian melihat dengan cara baru ayat "suci" yang terkandung dalam *al-Quran* yakni surat Yasin ayat 65. Adapun waktu, tahapan penelitian, dam sumber data yang digunakana adalah sebagai berikut:

1. Waktu dan penelitian

Waktu yang digunakan *relative* lama, memakan waktu selama tiga bulan sejak penelitian ini masih berbentuk proposal/pengajuan penelitian. Namun jika ditarik lebih jauh lagi kebelakang, bahwa peneliti pada kasus ini sudah pernah menulis sebuah artikel dengan pembahasan yang sama dan objek formal yang sama yakni, John Langshaw Austin. Waktu peneliti masih duduk pada semester lima, karena ada tugas akhir dari seorang dosen matakuliah Filsafat Bahasa (loekisno), yang kini beliau juga menjadi dosen pembimbing pertama peneliti.

[12] Wahyu Wibowo Riko, *Perihal Filsafat Bahasa,* (Yogyakarta: Universitas Nasional, 2010) 1-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yakni bermula dari tugas akhir (UAS) pada semerter lima tersebut. perneliti berpikit untuk melanjutkan denga lebih serius sehingga menjadikannya sebagai penelitian tugas akhir (skipsi). Teruma yang dilakukan oleh peneliti setelah menetapkan objek material yang dikaji adalah sebagai berikut :

a. Mencari data yang lebih luas lagi tentang John Langshaw Austin, dengan berbagai buku yang menuliskan Austin.
b. Mencari penafsiran ayat tersebut (Q.S. Yasin ayat 65), serta membandingkan penafsiran *bi al-Ra'yi* dengan penafsiran *bi al-Ma'stur*
c. Setelah dua tahapan di atas dilakukan, maka peneliti mencari referensi primer Austin dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan filsafat bahasa.

2. Sumber Data
   a. Sumber primer
      a) Austun, J. L. *How To Do Things Wich Words.* Oxford: At The Clarendon Press. 1962.
      b) Austin, J. L. *Philosophical Papers.* Oxford: At The Clarendon Press, 1970.
   b. Sumber sekunder
      a) Bertens, K. *Sejarah filsafat kontenporer Jerman dan Inggris.* Jakarta: Kompas Gramedia. 2014.
      b) Chaer, Abdul. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Eryanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Media*. Yogyajarta: Lkis. 2009.

d) Foucault, Michel. *Arkeologi Pengetahuan.* Terj. Inyiak Ridwan Muzir, Yogjakarta: IRCiSoD, 2012

e) Kaelan, "Filsafat Analitik Menurut Ludwig Wittgeinstein: Relevansinya Bagi Pengembangan Pragmatik", *Humaniora* Volume 16, No 02, Juli 2014.

f) Kaelan, *Filsafat Bahasa, Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika dan Postmodernisme*. Yogjakarta: PARADIGMA..2002.

g) Latipulhayat, Atip. "John Austin", *Khazanah PJIH* Volume 3 Nomor 2, 2016.

h) Muliastuti. Liliana, *Bahasa dan Linguistik.* PBN4101/MODUL 1 2009.

i) Riko, Wahyu Wibowo. *Perihal Filsafat Bahasa.* Yogyakarta: Universitas Nasional, 2010.

j) Russell. Bertrand, *Sejarah Hilsafat Barat, Kaitan dengan kondisi Sosio Politik Zaman Kuno Hingga Kini*. Trj. Sigit Jatmiko Dkk. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2007.

k) Wijya, Cuk Ananta. "Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu", *Jurnal Filsafat.* Vol. 40, No. 2, Agustus, 2006.

l) Wibowo, Wahyu. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi.* Jakarta: BUMI AKSARA, 2016.

c. Buku pendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Amyn. ‘Ali al-jarym dan Musṭafa, *al-Nahwu al- Waḍih fi Qawā’idu al-Lughah al-‘Arabiyāh lil Marhalati al-Ibtidaiyyah, jilid I* (Kurnys al-Nīl: Dāru al-Ma’ārif, 1119

b) Al-Gazali. *Kerancuhan Filsafat (Tahafut al-Falasifah),* terj. Achmad Maimun, Yogyakarta: FORUM, 2015

c) Hamka, Buya. *Tafsir Al Azhar juz XXIII-XXIV,* Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1965

d) Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsīr,* Mesir: Muassasah Dār Al-Hilal Kairo, 1994. Trj, M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ibnu Katsīr*. Jilid 6, Bogor: Pustaka Imam al-Shafi’I, 2004.

e) Kamus Bahasa Arab-Indinesia online

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tahapan dan akan disistematikan menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama akan didahuli dengan halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Bab I pendahuluan. Pada pendahuluan berisi informasi luas dan lebar terkait dengan objek material dan objek formal. Yakni, latar belakang, disini telah membahas problem dan persoalan serta bidikan pembahasan kemudian mengemukakan teori secara luas. Rumusan masalah, merangkum permasalahan dalam lingkup kecil dengan beberapa pertanyaan. Terpenting adalah pada BAB ini membahas secara global seluruh pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II kerangka teori memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan pembahasan skripsi.

Bab III, metode penelitian memuat secara rinci mengenai linguistik kesaksian manusia dalam Q.S. Yasin ayat 65 menurut John Langshaw Austin. Di bab ini membahas konsep dan teori-teori analitis mengenasi objek material yang dibahsa.

Bab IV adalah hasil dan pembahasan berisi tentang gambaran gambaran umum Analisis Linguistik Kesaksian Manusia dalam Q.S Yasin ayat 65 menggunakan Linguistik Fenomenologis John Langshaw Austin, serta analisis pembahasan menggunakan data-data yang telah dikumpulkan

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dari persoalan, pembahasan hasil penelitian atau temuan yang telah dihasilkan dari penelitian atau ide yang terdapat padanya.

Kesimpulan adalah hasil dari penelitian, intisari atau berupa buah pemikiran. Sering orang berkata “hikmah dari kecelakaan di fulan, adalah membuatnya tidak mabuk lagi” hikmah, merupakan petikan dari sebuah kejadian, semntara pemecahan persoalan antara kesenjangan teori dan realitas adalah kesimpulan disebut juga pendapat dan buah pikir yang didapat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIS

Sebelum menginjak pembahasan pada teori-teori, peneliti merasa lebih baik mendahulukannya dengan perkenalan pada tokoh pembahasan yang terkait pada skripsi ini. Beliau adalah John Langshaw, mudah-mudahan menjadi lebih mudah dalam memahami apa yang akan dan yang telah diutarakan sejak awal.

A. Tentang John Langshaw Austin

Lancester adalah sebuah kota yang berada di sebelah barat laut Inggris, di kota ini seorang yang bernama lengkap John Langshaw Austin dilahirkan dari pasangan Geoffrey Langshaw Austin dan Mary Bowes-Wilson. Pada tahun 1911 tahun 26 Maret filsuf Linguistik Fenomenologis ini dilahirkan. Beliau lahir saat dunia masih dalam gejolak perang, sehing pada suatu saat mereka terpaksa pindah dari Lancester ke Skotlandia. Di kota ini, ayah Austin yang tadinya berprofesi sebagai arsitek berubah menjadi pembantu di St. Leonardo Scool. Sementara itu Austin yang semakin beranjak besar melanjutkan sekolahnya di Shrewsbury Scool pada tahun 1924.

Kecerdasannya pada masa sekolah mengundang perhatian dan kemudahan untuk melanjutkan kuliah di Balliol College, Oxford University pada tahun 1928 dan belajar filologi dan filsafat di sana. Namun pengenalan tentang filsafat tidak hanya didapatkan di bangku formal saja, justru dia sering belajar diluar bangku kuliah dengan membaca buku dan literature Humaniora. Sebuah prestasi yang dia dapatkan saat masih berusia 20 tahun sebagai juara pertama ketika wisuda,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dia mendapat gelar kehormatan di masa itu dia mendapat beasiswa untuk melanjutkan studinya. Pada tahun 1935 beliau sudah focus pada penelitian dan menjadi pengajar di Magdelan College. Lalu pada tahun 1941 dia menikah dengan seorang gadis cantic yang bernama Jean Courts, mereka dianugrahi oleh Tuhan memiliki empat orang anak.

Setelah selesai pendidikannya beliau mengabdi pada almamaternya hingga beliau wafat pada tahun 1960. Ketika di Oxford beliau pernah terpilih sebagai *White's chair of philosophy*. Sebenarnya banyak sekali kenangan yang bisa dituliskan tentang Austin ini, bahwa dia juga pernah menjadi direktur disebuah lembaga, pernah terlibat sebagai meliter pada saat perang dunia kedua dan seterusnya.

Namun, peneliti mencukupkan pembicaraan tentang Austin dengan tiga kenangan yang hingga kini masih dibca dan dipelajari oleh orang-orang setelahnya, yakni tiga buku sakti tentang Filsafat Bahasa; *how to do things with word, philosophical papers dan sense and sensibility.* Pandangan yang paling terkenal dari beliau adalah tentang Tindak-Tutur (*speech of act*) sering disebut sebagai linguistik fenomenologis.[13]

B. Bahasa Tuhan

Seluruh bahasa yang dikenal dan seluruh bunyi di muka bumi merupakan kepunyaan Tuhan, manusia hanya menggunakan dan mengembangkan pada batas-

[13]Dewi Andriani. *John Langshaw Austin Dalam Sebuah Bidikan*. (Jakarta: FIB UI, 2009) hlm 11-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batasnya. Bahasa adalah sifat Tuhan, lalu apa bahasa tuhan? Bahasa tuhan berkembang pada manusia yang memiliki pemahaman terhadap sesuatu.

Untuk mengenal lebih dekat bahasa Tuhan, harus mengenal lebih jauh siapa itu Tuhan. Tuhan adalah yang memiliki kekuasaan atas apa yang dikehendakinya tidak ada yang bisa menghalangi dan memiliki apa yang diketahui oleh manusia. Para *Mufassir* (penafsir kitab suci) berusaha menggali sedalam mungkin bahasa tuhan tersebut, dengan menggunakan berbagai pandangan ilmu pengetahuan yang dimiliki olehnya, dengan sebab itu juga dikenal beberapa aliran penafsiran terhadap kitab suci. Ada tafsir dengan akal, dan lainnya menggunakan kutipan-kutipan (*Ma'tsur*).[14]

Tafsir dengan akal (*bi al-Ra'yi*) mendahulukan rasionalitas, logika (masuk akal) dan alasan-alasan. Biasanya menggunakan cara berfikir filsafat yang universal (diterima oleh semua kaum), sistematis (agar mudah dipahami) dan rasional (memiliki jalan pemahaman tertentu terhadap itu). Salah satu tafsir dengan akal menurut peneliti yakni Buya Hamka, beliau selalu menggukan contoh-contoh keindonesiaan terhadap apa yang telah diuraikannya, peletakan contoh itu merupakan cara rasio bekerja untuk menerima pemahaman. Tafsir lainnya menggunakan kutipan-kutipan dari ayat-ayat lain yang berkaitan, dengan hadist serta *qaul* ulama dan para sahabat terdahulu. Namun pada umumnya juga

[14]Ahmad Muzakki, *Gaya Bahasa Metafor dalam Al-Quran*, (makalah: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fak. Humbud UIN Maliki Malang) tidak berhalaman dan tidak tertulis tanggal dan tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menafsirkan menggunakan benda-benda yang dekat pada manusia, dan sering menggukan kias/perumpamaan-perumpamaan.[15]

Segala yang keluar dari manusia berarti adalah produk manusia atau budaya. Ada ungkapan yang menarik "untuk mengetahui seseorang hanya perlu ketahui 10 temannya dan 10 bacaannya (buku)" ungkapan ini peneliti temukan pada sebuah meme dalam media sosial, namun yang terenting bukan sumbernya, akantetapi adalah apa yang diungkapkan untuk dipahami. Dalam pemahaman tertentu tidak pernah lepas dari bantuan benda atau jalan menuju pemahaman tersebut, pada ungkapan di atas bahwa untuk memahami seseorang perlu tahu 10 teman dan bukunya, ini merupakan metode termudah untuk memahami budaya dan cara pikirnya. 10 temannya akan membuat pengaruh lingkungan hidupnya dan 10 bukunya akan membuat cara berpikirnya. Jika seseorang tidak gemar membaca, maka lihatlah beberapa kegiatan yang berkaitan dengan itu (buku), seperti televisinya, media sosialnya dan lain sebagainya.[16]

Peneliti bermaksud ingin menyampaikan keterpengaruhan manusia terhadap lingkungan, dan cara untuk memahami manusia dengan mengetahui lingkungan. Dengan mengetahui kedua hal tersebut, maka selanjutnya akan terlihat bagaimana bahasa Tuhan akan dipahami oleh manusia. Jangan bayangkan bahwa Tuhan bercakap-cakap seperti manusia pada umumnya yang diketahui, tapi lihatlah kembali bahwa manusia sebelum bercakap-cakap melalui apa komunikasinya? Manusia berkomunikasi melalui Bahasa. Bahasa adalah bunyi, bunyi hanya diketahui melalui telinga, lalu otak manusia akan merekam lalu mulut akan

[15]Imam Fathollah, *Tafsir bi Al-Ra'y* (makalah pascasarjana STAIN JEMBER AK.IX, oktober 2012) bab II

[16]YouTube, *cara mengetahui kepribadian seseorang*, (mening banget, agustus 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbunyi yang serupa. Bunyi yang keluar dari mulut adalah yang disebut berucap/bercakap.[17]

Sebuah perntanyaan. Apakah Bahasa berhenti pada bunyi? Tentu akan menjadi persoalan yang serius jika hanya berhenti disini, Bahasa meruapakan media makluk hidup untuk sling memberi dan menerima informasi. Bahkan tampa berbicara hanya dengan memancungkan kedua bibir mengarahkan pada sesuatu, lawan bicara akan mengerti maksudnya, yakni menunjukkan dirinya sesuatu itu. Inilah yang disebut John Langshaw Austin sebagai *speech act* (tindak tutur), suatu kombinasi dari ucapan dan perbuatan untuk memberi pemahaman terhadap sesuatu. Lalu jika dipisahpun tetap saja bisa digunakan sebagai alat bicara akan tetapi hanya pada batas tertentu.

Bahasa Tuhan adalah bahasa agama. Sebagaimana agama mendahulukan keyakinan, keadilan, keprimanusiaan, sosial dan lain-lainnya yang bersifat umum, oleh sebab itu para *Mufassir* pasti sebelum memberi pemaknaan terhadap sesuatu harus melihat konteks atau kejadian (sebab), hingga menemukan pemahaman untuk disampaikan.

Ada sebuah contoh yang sudah viral di kalangan *Mufassir* yakni, firman Allah يدالله فوق ايديهم (*yadu Allahi fauqa aidīhim*), jika *Mufassir* menggukan bahasa manusia dalam terjemahan hal ini maka bahasanya akan menjadi “tangan Allah di atas tangan mereka” lalu makna ini menjadi problem dalam dunia agama, yang meyakini bahwa Tuhan (Allah) tidak beruapa seperti mahkluk, sementara tangan

[17]Wahyu Wibowo, *Konsep Tindak Tutur Komunikasi* (Jakarta: BUMI AKSARA, 2016) hlm, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bentuk makhluk, yakni manusia, hewan dan lainnya. Lalu kemudian apakah tuhan tidak memiliki tangan? Tuhan memiliki tangan namun tidak serupa makhluknya. Oleh sebab demikian para penfsir mengartikannya dengan sedikit abstrak dengan mengatakan bahwa tangan disini adalah kekuasaan.

Hanya dengan mengubah bahasa demikian manusia menjadi mengangguk-angguk seakan benar-benar paham, padahal ada pertanyaan lagi yang tidak muncul dari benaknya. Yakni bahwa kekuasaan juga merupakan sifat makhluk manusia memiliki kekuasaan, apakah Tuhan juga masih sama dengan kekuasaan manusia, tentu akan dijawab tidak, pada persoalan ini.

Kenapa agama dan Tuhan begitu dekat, sehingga untuk mengetahui bahasa Tuhan harus melalui pintu masuk yang disebut Agama? Karena agama merupakan media Tuhan untuk menyampaikan ajarannya, dengan membuat sistem yang ketat di dalamnya. Sebagaimana Agama memerintahkan manusia agar selalu berbuat baik, taat beribadah, dan berbagai ancaman untuk manusia yang melanggar ajarannya, bersamaan dengan itu pula manusia dijanjikan syurga dan neraka. Syurga merupakan tempat orang-orang yang menjalankan perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangannya, lalu neraka ditempat utnuk mereka yang tidak mau mematuhi ajaran agama serta bagi mereka yang tidak percaya adanya dunia setelah kematian di Dunia.

Setiap agama di dunia ini, memiliki kitap suci yang berisi ajaran-ajaran. Serta berbicara tentang dunia yang kekal dan fana, untuk mengarahkan manusia agar tidak terperangkap atas keasyikan dunia. Lalu agama tidak berhenti pada ajaran-ajaran, hukum dan aturan saja, namun juga memberi contoh-contoh dari cerita-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerita terdahulu untuk diambil pelajarannya. Agama berbicara masa lalu, sekarang dan akan datang, karena kehidupan ini pasti akan berlalu, sedang dirasakan dan akan mengalami hal-hal selanjudnya. Tuhan memberi ajarannya kepada seorang utusan, yang dikenal sebagai nabi, kemudian ajaran itu disampaikan melalui budaya manusia.

Apakah sampai disini sudah bisa dipahami? Jika belum maka ada sebuah permisalan lain untuk menyampaikan pada pemahaman tentang bahasa tuhan. Mari telusuri Q.S Yasin Ayat 65, sebagaimana pembahasan skripsi ini.

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيْهِمْ وَ تَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

"Pada hari ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah tangan-tangan mereka kepada kami dan memberi kesaksian kaki-kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan" (Q.S Yasin ayat 65)"

Sudah kita bahas sebelumnya teks ini, menggunakan linguistik atau ilmu Bahasa, bahwa ayat ini memberikan sebuah informasi tentang suatu hari yang sudah diketahui, hari itu adalah hari tidak ada lagi pertolongan kecuali pertolongan Allah, tidak ada syafaat selain syafaat Rasulullah (Nabi Muhammad SAW) dan hari ini disebutkan sebagai hari peradilan manusia (buka Tafsir *Al-Misbah volume 11. Surat Yasin,* Quraish Shihab). Kosa kata Agama yang membuat kita harus memahami hal tersebut menjadi hari pemabalasan, namun jika kita hendak meninjau dari luar saja, sebagaimana manusia berbahasa maka, "hari" adalah salah satu ungkapan waktu yang dimulai dari terbit matahari lalu terbenam, bulan dimalam hari dengan berhiasan bintang-bintang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu tentang apa tangan manusia berkata-kata? Agama akan mengatakan tentang perbuatan masa hidupnya di dunia dahulu, demikian juga kaki akan bersaksi bahwa dia akan berkata sejujur-jujur tentang perbuatannya dahulu di dunia. Lalu kenapa tidak ditanyakan mata, hidung, telingga dan alat tubuh lain? dan bahkan kenapa mulut harus ditutup? Ada apa sebenarnya? Apakah Tuhan hanya ingin menyampaikan perkara dosa dan pahala, atau perbuatan baik dan buruk pada bagian ini?

Peneliti berasumsi bahwa masih banyak hal lain dibalik itu semua. Namun peneliti tidak ingin menfsirkan ayat tersebut melainkan hanya untuk melihat bagaimana Bahasa yang digunakan. Karena persolan untuk menfsirkan atau meninterpretasikan itu bukan tugas filsafat Bahasa, melainkan kerja Hermeneutika dan ilmu Tafsir. Filsafat Bahasa berhenti pada batas-batas tertentu, filsafat Bahasa berbicara tentang struktur Bahasa.

Dengan kata lain, Bahasa Tuhan akan menjadi sangat tajam oleh manusia yang mampu memahminya dengan keluasan ilmunya, tapi Bahasa Tuhan juga akan menjadi menyeramkan jika dipahami oleh kalangan yang kurang memahami lingkungannya atau ilmu yang tidak luas dan mendalam. Peneliti sepakat kalua untuk menjadi seorang *Mufassir* dalam literatur Agama Islam harus melewati berbagai syarat, beberapa dari itu yakni, menguasai ilmu fikih (hukum), ilmu bahasa arab (melingkupi Nahwu, sorof, balghoh dan lainnya), hafal *al-kitab* (alquran), hafal ribuan hadist dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini yang akan dipaparkan beberapa kosakata Tuhan, dalam menyampaikan firman kepada umat manusia. Kosakata tersebut diambil dari pemahaman tentang sifat Tuhan dan Agama sebagai media.

1. Tuhan terlepas dari ruang dan waktu

Indikasi ini (Tuhan terlepas dari ruang dan watu) membuat manusia terarahkan untuk berpikir tentang hal yang diluar dirinya. Maksudnya adalah penyimpulan pemaknaan kepada suatu yang abstrak untuk menutupi keingintahuan manusia terhadap sesuatu, misalnya ketika berbicara soal syurga dan neraka, cenderung pemaknaan ini membuat manusia menyimpulkan bahwa syurga adalah suatu yang indah, dan neraka merupakan tempat menyeramkan, karena jikalau dipaksakan untuk mengambarkan keindahan tersebut, akan menjadi kesalahan dalam beragama dengan demikian sesungguh manusia sangat diikat untuk berhenti berpikir, kesalahan ini juga pernah terjadi pada Era kegelapan filsafat atau disebut sebagai zaman pertengahan (agama yang mendominasi)[18]

2. Agama sebagai Media

Agama menjadi alat doktrin terkuat didunia, yang mampu menggerakkan manusia untuk berkata dengan perkataan Tuhan. Manusia akan mendapat kebaikan di akhirat jika berbuat kebaikan di dunia, manusia akan mendapat pahala jika berdakwah atau mendakwahkan Agamanya.

C. Filsafat Analitik

1. Permainan Bahasa *(language Game)*

[18] Lihat sejarah filsafat barat, bertrand Russell atau sari filsafat barat 1 dan 2 Harun Hadiwijono.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permainan Bahasa (*language Game*) dikemukakan oleh Witgeinstein sebagai salah satu filsuf inggris yang memberhasil membuka ruang baru dalam pembahasan filsafat. Berupaya mendefenisikan Bahasa biasa (*ordinary language*) yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Languge game,* tentu tidak akan pernah lahir jika seoarang Witgeinstein tidak menyadari kekurangannya pada teori pertamanya yakni *logical Ficture* yang mengambarkan segala sesuatu dengan apa adanya. Namun pada praktek kehidupan banyak sekali gambaran-gambaran yang tak bisa diungkapkan dan ungkapan-ungkapan yang tak bisa digambarkan.

Dengan dua teori di atas menjadi keharusan membedakan Wittgenstein I dan Wittgenstein II. Dua pandangan ini memberi dua pengaruh besar, disatu pihak *Lingkungan Wina* sekitar satu dasawarsa sebelum perang dunia II. Di lain pihak gerakan filosofis yang menunjukkan dengan berbagai nama, antara lain "Filsafat Analitik". Wittgenstein I berpangaruh di Universitas Cambridge, setelah perang dunia II Universitas Oxsport lebih menonjol, mereka terpengaruh oleh wittgwnstein II, mereka mengatakan filsafat Bahasa memiliki prinsip dasar *Don't ask for the meaning, ask for the use* (jangan tanyakan makna, tanyakan pemakaian Bahasa)[19]

Dalam permainan Bahasa peneliti akan masuk pada beberapa zona Bahasa yakni sebagai berikut :

a. Bahasa Tuhan.

[19] Bertens *Sejarah Filsafat Kontenporer* 2014. Hlm 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harus mengenali Bahasa tersebut, karena kitab suci yang diturunkan Tuhan bersifat intiutif dan Bahasa-bahasa terkandung di dalamnya sulit dijelaskan dengan ungkapan manusia. Bahasa Tuhan bersifat tegas dan konstan (harus dipercaiyai/Imani) karena dengan mempercayai demikian itu merupakan konsekuensi dari penghambaan diri. Selanjutnya, selalu berisi perjanjian atau berupa ungkapan untuk masa yang akan datang.

b. Bahasa manusia

Selalu terbatas pada pengetahuan yang menyelubungi manusia, pemaknaan manusia terhadap sesuatu hal atau benda, dibentuk dari pemahamannya dan pengetahuannya terhadap benda lain.

2. Struktur Diskrsif

Michel Foucault. Menjelaskan manusia dan kaitannya yang erat terhadap Bahasa. Sangat menarik jika membaca tuntas bukunya yang berjudul *Disipline and Fanish*, esainya pengetahuan dan kuasa, atau bisa juga dilihat pada bukunya Arkeologi pengetahuan. Dengan membaca buku-bukunya kita menjadi mengerti betapa manusia selalu di tipu oleh dirinya sendiri. Maksudnya adalah selama ini manusia menyangka bahwa dia menguasai segala sesuatu, dia berkehendak dengan kehendaknya. Padahal nyatanya adalah manusia dikuasai oleh pengetahuannya sendiri, dikuasai oleh kosa-kata yang dimilikinya.

D. Teori linguistik fenomenologis John Langshaw Austin

- Tindak tutur (*speech of acts*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

John Langshaw Austin. Tentunya teori ini adalah sandaran dari persoalan pokok yang dibahas di awal. Tindak Tutur muncul disebabkan oleh kesadaran Austin, tentang bagaimana manusia sulit untuk berucap dengan rasa yang sedang dialaminya. Banyak kemudian persoalan yang tidak ditemukan kosakata yang sesuai untuk mewakili perbuatan tersebut, sehingga dengan kombinasi tindak dan tutur bisa mewakili sedikit atau paling tidak memberi pemahaman kepda lawan bicara, bahwa pengalaman yang sedang rasakan, sulit untuk disampaikan.

Kemudian Austin membagi tindak menjadi tiga. Pertma, *Locutionary acts* yakni tindak tutur yang memiliki maksud tertentu terhadap sesuatu, tanpa mengemban resiko terhadap si penutur. Bagian ini mengupayakan sebuah Bahasa yang bergerak dari tubuh manusia, contoh sebuah tindakan menunjuk Sesutu, atau menjelaskan dengan isyarat gerak tubuh dalam menjelaskan sesuatu. Biasanya terjadi pada seseorang yang memberi penjelasan terhadap apa yang sedang dipersentasikan, seperti seorang guru mengatakan satu, sembari jari telunjuknya menunjuk ke atas sedangkan jemari yang lain mengepal bersatu. Kedua, *Illocutionary acts* merupakan tindakan dalam pengetahuan tertentu, sebab ucapan ini memiliki kekuatan yang mengharuskan si penutur melakukannya, seperti janji, saran dan sebagainya. Bisa jadi ungkpan yang disampaikan adalah sama, namun pada penegasannya atau disituasi tertentu, menjadikan ungkapan yang disampaikan mengaruskan penutur memberi perlakuan yang harus ditatati. Ketiga, *Perlocutionary acts* memberi pengaruh terhadap pendengar, baik itu pengaruh positif atau negatif.[20] Tindakan yang memberi pengaruh terhadap pendengar, atau

[20]Bertens *Sejarah Filsafat Kontenporer* 2014. 80-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap yang menyaksikan tidakan itu. Permisalan ini bisa didapatkan pada orang yang aktif berkomukasi terhadap sekitarnya tampa bicara, melainkan menggunakan Bahasa umum yakni perlakuan/tindakan. Seseorang yang sukse dalam karirnya, tampa memberi sebuah nasehat terhadap orang lain, dengan sendirinya akan menjadi nasehat kepada orang yang mengenalnya. Artinya tidak harus bertemu pun bisa memberi efeknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Linguistik Kesaksian Manusia dalam Q.S. Yasin ayat 65 menurut Linguistik Fenomenologis John Langshaw Austin

Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian *library riset*, dengan pendekatan Filsafat Bahasa. Artinya peneliti dalam hal ini tidak akan menyentuh sama sekali ilmu tafsir, karena tafsir selalu berbicara soal makna. Sementara Filsafat Bahasa bicara soal struktur penggunaan bahasa atau ungkapan.[21]

A. Struktur Linguistik Kesaksian Manusia dalam Q.S Yasin Ayat 65

Pada kesehariannya manusia menggunakan Bahasa, manusia tidak bisa terlepas dari Bahasa. Sebab, Bahasa merupakan Sistem, Lambang, Bunyi, Bersifat Arbitrer, Bermakna, Konvensional, Universal, Produktif, Bervariasi, Dinamis, dan Manusiawi.[22]

a. Bahasa sebagai sistem

Sistem adalah satu kesatuan yang berdiri dari keseluruhan yang teratur, yang berhubungan antara komponem dan funsional, sehingga bermakna dan berfungsi. Bahasa sebagai sistem berarti mengatur dan mempengarui, menggunakan Bahasa berarti juga sedang menjalankan sebuah sistem yang diatur dan teratur pada Bahasa. Dengan Bahasa manusia mengungkan sesuatu untuk bisa dipahami oleh lawan bicara, demikian Tuhan berfirman (berbahasa) untuk memberi penjelasan dan

[21]K. Bertens *sejarah filsafat kontenporer*. 70

[22]Liliana muliastuti, *Bahasa dan Linguistik*, (PBN4101/MODUL 1 2009) hlm 5-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman, jika Tuhan berbahasa berarti tuhan masuk pada sistem itu sendiri.

Dalam ilmu Bahasa, sebuah kalimat terdiri beberapa kata dan setiap kata terhadap kata lainnya memiliki kesenambungan pemahaman/ keterkaiatan, dan sebuah kalimat itu memiliki sebuah tujuan untuk disampaikan.

Pada Q.S. Yasin Ayat 65, merupakan kalimat yang sempurna dan bisa dipahami, memiliki tujuan, dan berkenambungan antara kata ke kata. Konten ayat tersebut menyampaikan sebuah kejadian pada suatu hari (hari yang diketahui oleh sipenutur yakni Tuhan/pemilik hari persidangan), mulut ditutup untuk ditanyakan tangan serta kakinya atas apa yang telah diperbuat selama ini. Bagaimana tangan serta kaki berbicara? Berikut penjelasannya:

b. Bahasa berupa Lambang

Lambang/simbol atau bentuk akan terus ada disekitar kehidupan manusia, dijeruji besi sekalipun manusia akan tetap berhadapan pada benda-benda yang mati namun berbahasa dengan bahasanya. Seperti tembok/dinding, jendela, pagar besi dan lain sebagainya. Tubuh manusia terdiri dari berbagai macam organ, ada kepala, tangan, kaki dan lain-lain, dan semua itu merupakan simbol atau lambang.

Masih melanjutkan kejadian di atas, manusi tidak diam dalam arti tidak bisa berbicara jika hanya mulut ditutup, karena Bahasa merupakan lambang dan simbol-simbol. Bagaimana tangan kaki berbahasa? Sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan menunjukkan gerak pada dirinya, sudah bisa dipahami makna dari tangan tersebut dari fungsi. Bahwa fungsi tangan menggenggam, menggapai, menunjuk, melempar, menampar dan lain-lain. Tangan memiliki jemari dan sepasang terdiri dari kiri dan kanan, serta memiliki fungsi masing-masing antara keduanya. Ketika tangan kiri mengepal dan dimajukan kemuka, maka itu adalah bentuk perlawanan bagi kaum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.

c. Bahasa sebagai Bunyi

Tangan dan kaki tidak bisa mengeluarkan bunyi, keculi membuat bunyi dengan melmpar atau membenturkan seseutu dengan suatu lainnya. Lalu tangan dan kaki sunyi? Ya, sunyi adalah bunyi yang sembunyi (Rocky Gerung). Sebenarnya tangan memiliki bunyi tapi sembunyi.

d. Bersifat Arbitrer

Arbitrer berasal dari kata *arbitrary* bermakna *selected ad random and without reason* (dipilih secara acak tampa alasan). Awalnya penggunaan Bahasa demikian ini merupakan kesalahan dalam cara berpikir seseorang, biasa sering terucap atau terungkapnya Bahasa tersebut dengan kondisi tertentu. Misalkan seorang yang sedang marah, mabuk atau hilang kendali akal sehat pada dirinya. Bagian ini sering digunakan oleh para penyair atau sastrawanyang tengah fana (lebur dalam dunianya), untuk meyampaikan Bahasa dengan simbol-simbol tidak logis, namun memiliki makna yang ingin disampaikan. Contohnya "*dan aku lebih tidak peduli, akum au hidup seribu tahun lagi*" Chairil Anwar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Bahasa itu bermakna, konvensional dan unik

Ungkapan yang tidak memberi makna tidak termasuk dalam Bahasa, karena Bahasa memberi ujaran yang bisa dimengerti dan bisa dipahami. Konvensional, Ucapan yang dinisbatkan kepada suatu benda lalu, ucapan tersebut melekat dan digunakan oleh manusia. Dan unik, karena setiap Bahasa memiliki aturan yang ketat, seperti suatu aturan dalam sebuah permainan.

f. Produktif dan bervariasi

Bahasa selalu melahirkan sesuatu, Bahasa melahirkan pemahaman yang berbeda-beda. Serta memiliki variasi yang sangat kaya, variasi dalam Bahasa sebenarnya mirip dengan ungkapan Witgeinstein seorang tokoh (Filsafat Bahasa) bahwa Bahasa meliki tempatnya masing-masig. Namun ada Bahasa umum dan khusus (biasa).

g. Bahasa itu dinamis

Bahasa akan terus berkembang mengikuti perkembangan dunia. Perkembangan itu merupakan kenisayaan, tidak akan pernah habis kosa-kata, karena kosa-kata itu sendiri adalah buatan manusia sendiri. Jadi perkembangan dan kedinamisannya tidak terukur oleh waktu dan ruang, tapi masih memungkinkan untuk diprediksi perkembangannya.

h. Bahasa itu manusiawi

Kenapa demikian? Sederhananya yakni yang memiliki ungkapan hanya manusia. Sementara hewan, malaikat, setan dan lain-lain tidak memiliki kemanpuan untuk berbicara. Bukankah hewan itu berbicara? Ya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kaumnya dia berbicara dan berbahasa namun, tidak berkembang, tidak produktif, tidak bisa melahirkan hal baru. selain manusia cacat pada ungkapan.

Bagaimana Struktur Linguistik Kesaksian Manusia dalam Q.S Yasin Ayat 65? Kaliamat pada ayat tersebut merupakan kalimat yang sempurna, karena sesuai nalar, rasional dan tidak melanggar tata berbahasa. Mari kita lihat teksnya:

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيْهِمْ وَ تَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

(يس 65)

Artinya :

Pada hari ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah tangan-tangan mereka kepada kami dan memberi kesaksian kaki-kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan (Q.S Yasin ayat 65)

Teks ini menggunakan ungkapan ke-aku-an, terlihat dari penyembunyian "hari" yang hanya diketahui oleh si penutur. Lalu teks tersebut juga menggunakan simbol-simbol yang mendung isi dari maksud untuk disampaikan. Memiliki sistem yang kuat, mampu membawa pembaca atau pendengar pada tujuan pembicaraan yakni tentang kesaksian, dengan menggunakan simbol/lambang yang dekat perbuatan (tangan) dan yang dekat dengan perjalan (kaki).

1. Struktur Penggunaan Bahasa

Ada tiga Fase Filsafat Bahasa di abad 20, Atomisme Logis, Positivisme/ Empirisme Logis, dan Filsafat Bahasa Biasa (*Ordinary Language*). Fase pertama memilki kelemahan pada epistemnya, menguak Bahasa pada struktur logis (atomis), sehingga berhenti pada ungkapan-ungkapan mistis/metafisika. Fase

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua, terhenti pada fakta-fakta, matematis dan dengan pengalaman yang mungkin di perlihatkan, pesitivisme lebih pada penggunaan Bahasa ilmu pengetahuan, namun tidak mencapai pada Bahasa kehidupan.

Fase ketiga, Filsafat Bahasa biasa. Yang dipelopori oleh Wittgeintein II, setelah penyesalan mendalam ketika mendalami fase pertama. Filsafat Bahasa biasa, terpaku pada struktur penggunaan Bahasa sehari-sehari, sehingga Bahasa memiliki demensi yang tidak terbatas. Sebuah kata selalu disandingkan dengan makna seperti dalam linguistik, yang berbicara soal simbol-simbol, namun pada hakikatnya makna sebuah kata sangat berkaitan pada penggunaannya dalam kehidupan.[23]

Oleh karenanya, perlu untuk mengetahui batas-batas objek material yang akan dibahas. Dalam hal ini peneliti ingin membuka pemahaman tentang Q.S Yasin ayat 65 menggunakan teori-teori Bahasa. Namun teori yang digunakan juga tentunya tidak sebatas deskriptif, batas deskriptid, akan tetapi sampai pada tranformatif ungkapan, yang memberi metaphor dalam Bahasa selanjudnya.

2. Linguistik Kesaksian Manusia

Perlu rasanya untuk mendeskriptifkan batasan pengertian, bahwa linguistik adalah ilmu Bahasa, berbicara soal pengunaan, logika Bahasa dan sebagainya. Kesaksian Manusia di sini, merupakan pembahasan dari isi Q.S Yasin Ayat 65, bahwa dari teks tersebut memberikan informasi tentang kejadian perkara pada kehidupan manusia setalah kematiannya di atas dunia yang fana.

[23] Kaelan, *Filsafat Bahas,* 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu Bahasa memiliki aturan-aturan tersendiri, jika kita sedang mempelajari Bahasa inggris maka, akan bertemu dengan *grammar* sebagai alat untuk menyampaikan pemahaman terhadap penggunaan Bahasa. Demikian pula Bahasa Indonesia dan Bahasa lainnya.

Kali ini teks bahas kita berbahasa Arab, oleh sebab itu kita akan bertemu dengan ilmu Bahasa yang sering disebut sebagai *Nahwu* dan *sorf*, berikut objek material yang akan kita bahas.

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيْهِمْ وَ تَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

(يس 65)

Terjemhan Bahasa Indonesia

"*Pada hari ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah tangan-tangan mereka kepada kami dan memberi kesaksian kaki-kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan"* (Q.S Yasin ayat 65)

Kata اَلْيَوْمَ (*al-yauma*) ➡ berasal dari kata يَوْم yang berarti "hari"[24] sedangkan huruf *alif* dan *lam* merupakan huruf *ma'rifah* (diketahui), contoh dari dua kata *kursiyyun* dan *al-kursiyyu*, kata pertama berarti kursi yang tidak diketahui dan yang kedua kursi yang sudah diketahui. Atau dalam contoh kalimat lengkap *"dhālika al-kursiyū"* berarti itu kursi (sedang berada dalam jangkauwan mata atau sudah pernah dibicarakan sebelumnya) sementara "*dhālika kursiyūn"* berarti itu kursi tidak diketahui (tiding sedang berada dekat dengan pembicara

[24]kamus Bahasa arab-indinesia online

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau belum pernah melihatnya).[25] Sembari untuk kembali kepada pembahasan, bahwa firman Allah surat Yasin ayat 65 tersebut diatas merupakan hari yang diketahui olehNya.

Kata نَخْتِمُ *(nakhtimu)* berasal dari tiga huruf ختم *(khatama)* berarti "menutup"[26], sementara huruf *nūn* merupakan *ḍomir nahnu* (menunjukkan ramai kita atau kami).[27] Kata نَخْتِمُ merupakan *fi'lun muḍōri'un* (kata kerja yang menujukkan suatu yang sedang terjadi atau menunjukkan sesuatu yang akan terjadi)[28], oleh karena itu kata نَخْتِمُ berarti kami menutup (sedang terjadi atau yang akan terjadi).

Kata عَلَى اَفْوَاهِهِمْ berasal dari huruf dan sebuah kata yakni عَلَى *('alā)* merupakan huruf *Jar* yang apabila begabung dengan kata setelah maka akan meng-*kasroh*-kannya *alā* berate atas/diatas, dan اَفْوَاهِهِمْ *(afwāhihim)* jamak dari kata ف yang berarti "mulut"[29]. sedangkan هِمْ merupakan *ḍomir* (tanda menunjukkan mereka).

---

[25]'Ali al-jarym dan Musṭafa Amyn, *al-Nahwu al- Waḍih fī Qawa'idu al-Lughah al-'Arabiyāh lil Marhalati al-Ibtidaiyyah, jilid I* (Kurnys al-Nīl: Dāru al-Ma'ārif, 1119) hlm. 43

[26]Kamus Bahasa arab-indonesia online

[27]'Ali al-jarym dan Must}afa Amyn, *al-Nahwu al-Wad}ih fi> qawa'idul al-Lughah al-'Arabiyyah lil Marhalati al-Ibtidaiyyah, jilid I*

[28]'Ali al-jarym dan Musṭafa Amyn, *al-Nahwu al-Waḍih fī qawa'idul al-Lughah al-'Arabiyyah lil Marhalati al-Ibtidaiyyah, jilid I*

[29]Kamus Bahasa arab-indinesia online

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيْهِمْ berasal dari kata dan huruf, و (*wa*)- تُكَلِّمُنَا (*tukallimunā*)– أَيْدِيْهِمْ (*aydyhim*), *wa* berarti "dan"[30] sebagai penyambung sebuah kalimat atau sering kita kenal sebagai kata sambung, *tukallimuna* yakni *fi'lun muḍori'un,* berasal dari kata كلم, yang berarti "berkata-kata"[31] huruf ت (*ta*) *ḍomir anta* menunjukkan satu lawan bicara dan نا (*nā*) adalah *ḍomir nahnu* menunjukkan kami/kita. أيديهم jamak dari يد (*yadun*) maknanya "tangan" sementara هم (*hum*) *ḍomir mereka* atau menunjukkan kepada mereka lebih dari tiga.

وَ تَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ sama dengan yang di atas bahwa huruf *waw* merupakan huruf atau kata sambung, تَشْهَدُ *fi'lun muḍori'un*, berarti "menyaksikan" dan huruf *ta, ḍomir anta* (menunjukkan kamu, sebagai lawan bicara). أَرْجُلُهُمْ jamak dari kata رجل *(rijlun)* berarti "kaki", sedangkan jamak menunjukkan banyak, maka "kaki-kaki" dan *hum* adalah *ḍomir* mereka.

بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ bagian dari ayat ini mengandung beberapa suku kata, ب (*ba*) merupkn huruf *Jar* dan jika bertemu dengan kalimat atau kata benda akan meng-*kasroh* baris terakhirnya,[32] dan memeliki makna kedalam Bahasa Indonesia

---

[30]Kamus Bahasa arab-indinesia online

[31]'Ali al-jarym dan Musṭafa Amyn, *al-Nahwu al-Waḍih fī qawa'idul al-Lughah al-'Arabiyyah lil Marhalati al-Ibtidaiyyah, jilid I* (Kurnys al-Nīl: Dāru al-Ma'ārif, 1119) hlm. 20-21

[32] 'Ali al-jarym dan Musṭafa Amyn, *al-Nahwu al-Waḍih fī qawa'idul al-Lughah al-'Arabiyyah lil Marhalati al-Ibtidaiyyah, jilid I.* (Kurnys al-Nīl: Dāru al-Ma'ārif, 1119) hlm. 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"dengan"[33]. ما (*ma*) merupakan salah satu huruf *as ilah* dalam kaidah Bahasa arab, yang memiliki arti "apa" misal kalimat, مَا انت؟ mempertanyakan apa pekerjaan/profesi seseorang dan lain sebagainya. كَانُوْا (*kānū*) jamak dari kata كَان (*kāna*) kata ini me nunjukkan sesuatu yang telah berlaku.[34] يَكْسِبُوْنَ (*yaksibūn*) *fi'lun muḍāri'un* dari kata كسب (*kasaba*) yang berarti "kerja"[35], sementara ya di sana adalah *ḍamir* orang ketiga dan jika jamak berarti mereka, serta ditambah huruf *waw* dan *nun.*

3. Melihat Ayat Suci dengan Bahasa Manusia

Ayat suci yang dimaksudkan adalah bahwa Q.S Yasin ayat 65 pada pembahasan ini, sebab itu adalah bagian dari firman-firman Allah dalam alquran. Namun bagaimana melihat ayat suci dengan Bahasa manusia? Setiap manusia memeliki Bahasa bawaan, yakni yang dibentuk oleh lingkunagannya sendiri (Foucault *Arkeologi pengetahuan*), lingkungan berperan sangan jauh, dan sangat mendominasi atas tafsiran, pemaknaan, serta taksiran seseorang terhadap apa saja yang hendak dan terbaca olehnya. Pada sebagian manusia menganggap bahwa ayat-ayat suci adalah tuntunan hidup, namun dibalik itu pula ada sebagian lain mempercai bahwa ayat-ayat suci merupakan sistem raksasa yang mampu membuat manusia kehilangan jati dirinya, senada dengan ungkapan Nietzschie

---

[33] Kamus Bahasa arab-indinesia online

[34] 'Ali al-jarym dan Musṭafa Amyn, *al-Nahwu al-Waḍih fī qawa'idul al-Lughah al-'Arabiyyah lil Marhalati al-Ibtidaiyyah, jilid I* (Kurnys al-Nīl: Dāru al-Ma'ārif, 1119) hlm. 62-64

[35] Kamus Bahasa arab-indinesia online

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bukunya Zarathustra, bahwa manusia harus mampu membebaskan dirinya dari belenggu apapun, dan bahkan jika manusia masih memiliki rasa ketergantungan terhadap apa saja maka, sungguh dia masih terikat olehnya.

Bahasa adalah bentuk bunyi-bunyian/nada, lalu membentuk sebuah kata dan dengan kata membentuk hal lainnya.[36] Bunyi mengasilkan daya atau energy terhadap pendengaran manusia, lalu membentuk pemahaman dan ingatan, dengan itu manusia menghasilkan hal baru yang disebut dengan menciptakan sebutan terhadap sesuatu. Segala yang ada dibumi/dunia ini adalah sebutan dari manusia, namun apakah itu kebenaran? Ya, sesuatu yang dibenarkan oleh umum dan kesepakatan umum. Semua benda seperti dikenakan topeng satu-satu oleh manusia, dan topeng yang digunakan untuk benda tersebut menjadi nama benda itu, lalu dikenal sebagai topeng tersebut, kalu boleh kita kritis untuk bertanya kenapa gelas misalnya, dikatakan sebagai gelas? Mungkin pada sebagian orang akan nekat menjawab, demikian itu sudah ada sebelum saya lahir atau jawaban lainnya untuk menunjukkan kebodohannya.

Berbicara bunyi, seakan menjadi dekat dengan sastra atau orang-orng yang berkecimpung pada dunia bunyi (musik), atau orang-orang yang dekat dengan keindahan bunyi (sastrawan). Teringat kembali pada era pertengahan Filsafat atau yang sering disebut era kegelapan, kenapa disebut era kegelapan? Karena manasia terpaku dan terbentuk karakternya oleh sistem tuhan yang dinamakan sebagai agama, manusia kehilangan jati dirinya sebagai yang memiliki kehendak apa saja untuk melakukan apa saja. Lalu dengan kesadaran manusia, oleh para pemikir

[36] Abdul chaer, *Linguistik Umum,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(filsuf) didorong oleh para sastrawan dengan kekritisannya terhadap *Bible* membuat pengaruh untuk perubahan, yang dikenal sebagai era pencerahan.

Era pencerahan yang dimaksud merupakan pintu masuk masuk untuk keluar dari belenggu agama yang maha pemaaf, maha sabar dan pasrah dengan takdir tuhan. Untuk menjadi manusia yang pemaaf dengan beberapa faktor/sebab, menjadi sabar dan memahami takdir sebagai hal final diakhir setelah berbuat. Budaya dan lingkungan berperan aktif terhadap perspektif manusia.

Bagaimana manusia melihat Q.S. Yasin ayat 65 tersebu di atas? Manusia akan memulainya secara spontan dengan bunyi, menggunakan telingga sebagai alat pendengar. Kemudian bunyi yang diterima akan memberi efek tertentu terhadap pendengar sesuai lingkungan yang membentuknya sebelumnya. Jika didengar oleh seorang sastrawan maka itu merupakan keindahan, jika yang mendengar adalah seorang yang gila maka efeknya akan berbeda, lalu jika didengar oleh seorang bayi maka hanya akan menyerapnya sebagai hal mutlak sebagai nada.

Manusia yang hidup adalah manusia yang terbentuk oleh lingkungannya dan budayanya. Maka jika seorang Arab mendengar Bahasa tersebut akan membuatnya berpikir apa isinya terlebih dahalu, karena dia mengerti Bahasa tersebut. namun jika bukan arab akan mendengarnya sebagai nada/bunyi. Lalu bagaimana jika tidak ada bunyi pada teks yang ditemukan, maka sesungguh teks hanya akan memberi bentuk gambar pada mata manusia, hanya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampakkan kesunyian, kesunyian juga merupakan bunyi yang sembunyi, sebenarnya berbunyi namun tidak terdengar.[37]

Maka pada batas pemahaman manusialah ayat tersebut berfungsi, begitu juga dengan hal lainnya terhadap segala bunyi yang ada dimuka bumi ini. Ada beberapa dasar manusia memiliki persepsi atas apa yang ditangkap oleh indra, yang akan membuat atau membentuk Bahasa:

a. Manusia memiliki watak yang berbeda-beda

Watak atau yang dikenal sebagai akhlak, merupakan tindak perbuatan seseorang yang spontan dilakukan tampa memerlukan waktu untuk berpikir panjang melakukannya. Terbentuknya watak pada seseorang, disebabkan oleh penanaman pengetahuan sejak lama, lalu membentuk kebenaran pada dirinya sendiri, sehingga seseorang tersebut melakukannya dengan tiada merasa bersalah. Hal ini bisa menjadi dominan terhadap pandangan seseorang terhadap segala apa yang dirasakan oleh indranya. Jika seorang itu merupakan seorang yang pemalas, maka segala informasi yang masuk pada dirinya tidak akan berjalan mulus dengan pemahamannya. Namun sebaliknya jika seorang itu merupakan seorang yang suka dengan tantangan maka akan membuat dirinya terus menerus mencari.

Watak merupakan perbuatan yang sering dilakukan, sehingga menjadi terbiasa dan susah dihilangkan. Sifat keras kepala, susah menerima pendapat orang lain akan mempengaruhi cara pandangnya

[37]Michel Foucault. *Arkeologi Pengetahuan,* Terj. Inyiak Ridwan Muzir (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) hlm 91-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Lingkungan yang mempengaruhi

Lingkungan merupakan tempat dimana manusia hidup, manusia pasti memiliki tempat tinggal dana lam sekitarnya. Semua itu menjadi pengaruh untuk perbuatannya dan membentuk cara berpikir, konteks kehidupan terkadang membuat orang harus berbuat tidak semestinya dilakukan. Seperti seorang yang sangat lapar dan tidak memiliki apa-apa, badannya sudah melemah dan tidak mampu berbuat selain memakan sisa nasi bungkus di tong sampah. Demi untuk bertahan hidup maka itu akan dia lakukan, bahkan bisa jadi mencuri, bahkan membunuh dan hal negative lainnya.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan hal yang pernah dilalui oleh seseorang dalam kehidupannya, walaupun tidak semua yang telah dilaluinya tetap teringat di dalam benaknya. Pengalaman adalah guru terbesar dalam diri manusia, dengan itu manusia mengerti api panas sebab pernah terbakar, mengerti luka itu perih sebab pernah mengalaminya dan lain sebagainya. Maka sangat besar pengaruh pengalaman seseorang terhadap apa yang dia pandang dan baca.

B. Analisis Struktur Linguistik Kesaksian Manusia Menggunakan Linguistik Fenomenologis John Langshaw Austin

Selanjutnya masuk pada pandangan seorang tokoh pembahasan, John Langshaw Austin, seorang filsuf Bahasa biasa aliran Fenomenologis, sebelum masuk pada analis Linguistik Fenomenologis, peneliti akan memaparkan terlebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu, apa itu Linguistik Fenomenologis, berharap agar dapat dengan mudah dalam pemahaman pembahasan berikut ini.

1. Linguistik Fenomenologis John Langshaw Austin.

Linguistik Fenomenologis merupakan ciri khas seorang Austin, dalam sebuah tindakan untuk melihat, mengetahui atau membaca sebuah fenomena dengan Bahasa. Bagian ini adalah pembahasa pada *performative*, sebuah tindakan dari Bahasa yang memberi pemahaman, ada tiga bagian dalam *performative* sebagai berikut:

Pertma, *Locutionary acts* yakni tindak tutur yang memiliki maksud tertentu terhadap sesuatu, tampa mengemban resiko terhadap si penutur. Bagian ini mengupayakan sebuah Bahasa yang bergerak dari tubuh manusia, contoh sebuah tindakan menunjuk Sesutu, atau menjelaskan dengan isyarat gerak tubuh dalam menjelaskan sesuatu. Biasanya terjadi pada seseorang yang memberi penjelasan terhadap apa yang sedang dipersentasikan, seperti seorang guru mengatakan satu, sembari jari telunjuknya menunjuk ke atas sedangkan jemari yang lain mengepal bersatu. Kedua, *Illocutionary acts* merupakan tindakan dalam pengetahuan tertentu, sebab ucapan ini memiliki kekuatan yang mengharuskan si penutur melakukannya, seperti janji, saran dan sebagainya. Bisa jadi ungkpan yang disampaikan adalah sama, namun pada penegasannya atau disituasi tertentu, menjadikan ungkapan yang disampaikan mengaruskan penutur memberi perlakuan yang harus ditatati. Ketiga, *Perlocutionary acts* memberi pengaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pendengar, baik itu pengaruh positif atau negatif.[38] Tindakan yang memberi pengaruh terhadap pendengar, atau terhadap yang menyaksikan tidakan itu. Permisalan ini bisa didapatkan pada orang yang aktif berkomukasi terhadap sekitarnya tampa bicara, melainkan menggunakan Bahasa umum yakni perlakuan/tindakan. Seseorang yang sukse dalam karirnya, tampa memberi sebuah nasehat terhadap orang lain, dengan sendirinya akan menjadi nasehat kepada orang yang mengenalnya.

Apa itu *performative*?

> You are more then entitled not to know what the word "performative" means. It is a new word and an ugly, and perhaps is does not mean anything very much. But any rate there is one thing in its favour, it is not farfound word. I remember once when I had been talking on this subject that somebody afterwards said: "you know, I haven't the least idea what he means, unless it chold be that he simply means what he says". Well, that I should like to mean.[39]

Kutipan di atas mengungkapkan maksud Austin terhadap ungkapan *performative*, inilah yang membuat Austin berbeda dengan filsuf lainnya yang membahas filsafat Bahasa. Dengan kata lain Austin berhasil memberi kontribusi baru dalam dunia Filsafat Bahasa, *performative* tersebut yang menjadikan pandangan Austin terhadap Bahasa berdasarkan fenomena-fenomena. Dia

---

[38] J. L. Austun, *How To Do Things Wich Words*, (Oxford: At The Clarendon Press, 1962) hlm, 108-109

[39] J. L. Austin, *Philosophical Papers*, (Oxford: At The Clarendon Press, 1970) hlm, 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa setiap Sesutu berbahasa dengan bahasanya, juga disebut sebagai *speec act* (tindak tutur) atau Linguistik Fenomenologis.

Menurut KBBI online makna *performative* adalah menyatakan sesuatu yang diringi oleh tindakan atau perbuatan jawaban. Sementara Austin berusaha tidak memberi definisi tertentu dengan kata tersebut, melainkan dengan memberi permisalan yang terjadi pada dirinya *"I remember once when I had been talking on this subject that somebody afterwards said: "you know, I haven't the least idea what he means, unless it chold be that he simply means what he says. Well, that I should like to mean"* justru Austin mengakan bahwa *performative* adalah suatu *"an ugly"* atau suatu yang buruk.

2. Struktur Linguistik Kesaksian Manusia dalam Linguistik Fenomenologis John Langshaw Austin

Kesaksian manusia yang dimaksudkan adalah fenomena alam akhirat yang terkandung dalam Q.S yasin ayat 65. Isi dari ayat tersebut memberi informasi bahwa suatu kejadian pengadilan Tuhan terhadap manusia tentang apa yang telah dilakukan semasa hidupnya di dunia fana. Bagaimana manusia bersaksi? Dengan cara berucap menggunakan ungkapan Bahasa tubuh (*body language*) demikian penjelasan ayat tersebut.

Jika melihat dari apa yang telah dipaparkan diatas, itu bukanlah suatu yang mustahil terjadi (terlepas dari pembahasan metarealitas, tentang terjadinya hidup setelah mati), karena dengan akal manusia bisa tahu bahwa selama ini tubuh memiliki keinginan, kehendak, hak dan kewajiban yang terkadang memperbudak manusia itu sendiri. Lantas apakah itu bukan disebut Bahasa tubuh? Tentu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata lain, suatu yang memilki kehendak adala suatu yang hidup dan pasti berbahasa, karena Bahasa adalah hidup itu sendiri.

Sebuah analogi yang menarik oleh buya hamka dalam tafsirnya (Tafsir al-Azhar), pada penjelasan ayat 65 tersebut, beliau membuat perumpamaan antara orang kaya dan orang miskin, seorang berpendidikan dan bukan dari seorang pendidikan. Diantara mereka semua memiliki gaya yang berbeda, kebiasaan yang berbeda dan kecenderungan yang berbeda pula.[40]

Kembali pada pembahasan, bahwa tangan dan kaki dikala kesaksian manusia terhadap apa yang dilakukannya merupakan tindak penjelasan atau disebut sebagai *performative utterances* (ungkapan performatif), sebab tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak mengambil resiko dari apa yang diungkapkan melalui tindaannya, itu juga disebut sebagai *Locutionary act.*[41]

Bagian ini masuk pada penjelasan sebuah sitem dalam berbahasa,[42] manusia tidak bisa berkata tidak untuk pergi meninggalkan sistem berbahasa, sistem merupakan konsekuensi yang harus diterima bagi pengguna, pelaku atau aktornya. Bagaimana dengan ciri Bahasa yang lainnya? Baiklah, kita akanmenggali bagaimana kesaksian manusia tersebut.

Manusia bersaksi menggunakan tangan dan kakinya, tanpa berujar dengan mulut seperti kebanyakan manusia lainnya. Bahwa, *pertama* harus diketahui bahwa dunia yang disebut sebagai bumi ini tidak sama dengan dunia yang disebut dalam teks Q.S yasin diatas, *kedua* Bahasa bisu (menggunakan gerakan)

---

[40] Lihat tafsir al-Azhar pada penjelasan surat Yasīn ayat 65

[41] I*bid,* J. L. Austun, *How To Do Things Wich Words.* Hlm 111

[42] Lihat penjelasan tentang ciri-ciri Bahasa di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sistem, karena mampu menarik lawan bicaranya untuk mencari pemahaman terhadap apa yang telah diujarnya melalui tindakan tersebut.

Ungkapan dari sebuah gerakan memberikan suatu pemahaman, karena sebuah gerakan adalah sebuah kata (J.L. Austin). Ciri-ciri Bahasa tersebut juga mengatakan tentang bunyi, bahwa Bahasa adalah bunyi. Namun, perlu diketahui bunyi itu sendiri adalah kata, bunyi ada yang terdengar namun ada yang hanya bis dirasakan, bagaimana merasakan bunyi? Ketika seseorang memahami Sesutu dia akan berbunyi dengan sendirinya, dengan tindak terhadap sebuah pemahaman tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Dalam Q.S. *Al-Tīn* Ayat 4, mengatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baik ciptaan atau ciptaan terbaik. Bisa dilihat bagaimana penciptaan manusia dengan menelusuri dan membandingkan dengan makluk lainnya, manusia memiliki segalanya di dalam dirinya, memiliki pikiran yang mampu menggerakkan tubuh dengan sesuai perintah dan keinginan.

> Ya Allah berapa agung akal yang telah Kau-karuniakan kepada kami. Bertapa tinggi potensi pikir yang telah Kau karuniakan kepada kami. Akal dan potensi pikir merupakan bagian dari cahaya dan rentang kekuasaan-Mu. Orang yang menjadikannya sebagai petunjuk tidak akan sesat. Orang yang melindungi diri dengannya tidak akan tertaklukkan[43]

Berlandasan dengan surat di atas, peneliti ingin mengatakan setiap orang memiliki kesempatan untuk berpikir menggunakan ilmu yang dimilikinya. Melihat sesuatu dengan berbeda bukanlah berarti mempersalahkan pendapat lain dan lainnya kembali untuk mempersalahkan lainnya. Bagi pengguna jalan (berpikir atau berpendapat) seharusnya mengerti bahwa pada sebuah jalan besar memiliki jalan kecil yang mungkin belum pernah diketahui atau sangat memungkinkan untuk membuat jalan baru untuk pencapaian hasal yang berbeda dalam sebuah perjalanan. Dalam penelitian ini menggunakan Filsafat Bahasa/analisis linguistik ayat *al-Qur'an* tentunya berbeda jika dibandingkan dengan mereka yang menggunakan penafsiran atau dengan ilmu tafsir. Biasanya

---

[43] Imam Al-Gazali, *Kerancuhan Filsafat (Tahafut al-Falasifah),* terj. Achmad Maimun (Yogyakarta: FORUM, 2015) hlm. xxiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengetahui isi kandungan al-Quran perlu melakuan penafsiran ayat perkata ataupun bahkan perkalimat serta meneliti konteks dan sebagainya.

Masih berbicara tentang akal manusia. Setiap orang yang hidup bisa berpikir dengan baik dan bahkan naluri manusia sendiri akan membawa pemiliknya untuk melakukan hal-hal yang baik. Dengan alasan ini pula peneliti berkata bahwa setiap kita seharusnya berani sejak dari dalam pikiran untuk mengungkapkan apa yang menurut kita benar. Bahwa jika ada tiga kepala dalam satu ruangan maka aka nada tiga pendapat, tiga pengetahuan, tiga perbedaan dan tiga lainnya dalam memandang suatu hal. Bukankah fungsi akal adalah berpikir atas apa yang ada pada sekitar dan pada apa yang telah terlewatkan dan sedang terjadi pada dirinya.

Filsafat Bahasa akan membawa pembaca kearah yang berbeda untuk memahami struktur penggunaan Bahasa bukan untuk mengetahui isi tafsiran atau taksiran maksud teks, sederhananya penelitian ini melihat bagaimana penggunaan Bahasa dalam surat tersebut, berikut merupakan hasil dari pembahasan pada bab III yang telah diuraikan.

A. Cakrawala teks Q.S. Yasin ayat 65

Kata cakrawala merupakan ungkapan kata yang sering digunakan oleh seorang filsuf bernama Gadamer, beliau salah seorang pemikir yang diperhitungkan hingga sekarang karena kualitas keilmuannya dan cara pandangnya terhadap pemaknaan (hermeneutika). Gadamer berpendapat bahwa pada tiap manusia memiliki cakrawala yang berbeda disebabkan oleh konteks, lalu melahirkan pandangan yang saling berbenturan pada suatu persoalan, dengan dasar kejadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini timbul sebuah pandangan baru dari dialektika pandangan antara tiap kepala manusia untuk ditarik sebuah pemahaman.[44]

Dengan cara menarik dua atau lebih dari kesimpulan pemahaman untuk menemukan pemahaman baru yang disebut sebgai kesepemahaman. sering sekali penjelasan tentang pemahaman Gadamer digambarkan dengan dua lingkaran yang saling memakan, maksudnya kedua pemahaman tersebut tidak membandingkan namun untuk saling menyempurnaan. Misalnya dalam kehidupan berbudaya dengan berbagai suku bangsa berkumpul dalam sebuah majlis untuk berbicara tentang kemaslahatan umat, maka pada setiap orang akan tidak mungkin menghilangkan ke-akuannya dalam berpendapat dengan terbawanya cakrawala pengetahuan sebelumnya. Namun di sisi lain juga tidak akan mungkin untuk mendahulukan egoisitas etnis dalam pembicaraan kemaslahatan umat.

Bahwa teks berbicara dengan banyak sekali cakrawala di dalamnya, sehingga memungkinkan pembaca menemukan kerancuhan pengertian. Cakrawala tersebut merupakan simbol-simbol, penuh imajinasi, dan bahkan kerapkali melampaui pemahaman manusia yang logis/rasional. Seolah tidak memiliki jalan lain untuk memahami teks tersebut melainkan dengan keimanan atau kepercayaan yang digantungkan kepada Tuhan pemilik teks tersebut. Sebagaimana bahasa sebagai sistem, memiliki kekuatan untuk mengontrol penderitanya agar terikut terombang-ambing dalam penggunaan kata-kata dan mengambang pada pemahamannya.

Teks akan tumbuh dan berkembang dengan *Struktur Diskursif* (pemahaman/pengetahuan sebelumnya) pembaca, oleh sebab itu teks adalah

[44]Budi hardiman, *Seni Memahami; Hermeneutika dari Schleiermacher Sampai Derida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015) hlm 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa yang aktif serta mampu melahirkan berbagai perspektif. Jika pembaca melihat dengan kacamata filsafat maka akan menciptakan pendangan tersendiri dan nilainya benar dengan ukuran tertentu, demikian juga saar dilihat dengan ilmu tafsir dan lain sebagainya.

Kita akan bicara lebih dalam soal bahasa, bahwa dimulai dengan sebuah pertanyaan "apakah manusia yang mengusai manusia atau sebaliknya, manusialah yang dikuasai oleh bahasanya sendiri?" sebagai pembaca anda tidak perlu untuk ikut berpikir memilih jawabannya. Coba cermati jawaban berikut ini, manusia yang tidak mengusai bahasa suatu kaum maka dia akan terputus komunikasi dan informasi terhadap kaum tersebut, lalu kemudian dengan demikian ukurun atau jangkauan lintas dan langkahnya akan terbatasi oleh bahasa yang dimilikinya. Namun bagaimana denga orang yang menguasai banyak bahasa dari berbagai kaum, yang kemudia akan memiliki lading yang luas untuk kemana saja.

Hampir tidak terlihat siapa yang menguasai dan dikuasai, bahwa pada aspek tertentu, manusia yang memiliki banyak bahasalah yang berkuasa atas banyak hal. Namun disisi lain dialah yang dikusai oleh bahasanya sendiri, sebab dengan bahasanya dia harus mengikuti aturan-aturan kebahasaan.

Sesungguhnya semakin banyak permainan yang kita bisa mainkan maka semakin banyak aturan-aturan ketat yang harus ditaati, seorang pemain dalam sebuah permainan hanya bebas dalam kebebasan bermain dan orang yang tidak sedang bermain sebuah permainan bebas untuk berbuat apa saja namun tidak memilii kuasa untuk bermain.

B. Logika dan moralitas fenomena kandungan Q.S. Yasin ayat 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pada dasarnya John Langshaw Austin dengan cermat memilah bahasa menjadi dua bagian; bersifat Konstatif dan *performative*. Konstatif merupakan bahasa yang bersifat langsung dipahami tanpa ada pengaruh yang membuatnya menjadi mengubah maksud. Sedangkan *performative* yakni bahasa tidak langsung terpahami sebab biasa ungkapan tersebut diiringi dengan perbuatan, ini yang disebut sebagai tindak-tutur (*speech act*). Pada konteks atau pembahasan yang sama, peneliti menemukan hal yang berbeda jika memandang teks tersebut menggunakan *speech act* atau linguistic fenomenologis bahwa struktur bahasa yang digunakan yakni *locutionary act.* Berarti bahwa tiada pertanggungjawaban setelah mengungkapkan ungkapan tersebut dengan demikian, jika berbicara soal rasionalitas pemahaman akan kejadian tentang kesaksian dalam Q.S Yasin ayat 65 tersebut, maka hal itu rasional melalui kacamata John Langshaw Austin. Karena pada dasarnya setiap kejadian yang masih bisa dilihat struktur bahasanya, maka kejadian tersebut adalah realita atau nyata adanya.

Peneliti berpendapat bahwa tidak ada orang yang tidak pantas untuk membaca suatu kejadian atau fenomena, dalam hal ini misalnya adalah ayat yang terkait di atas dengan kepintaran seseorang dan kesungguhan berpikir akan mengantarkannya pada sebuah kesimpulan tertentu, demikian juga sebaliknya dengan kebodohan seseorang namun sunguh-sunguh berpikir atau berpikir dengan kuat juga akan menghasilkan kesimpulan sesuatu. Walaupun dalam tanda petik akan berbeda pemahaman pada keduanya.

Untuk menghilangkan kecemasan (akan kesalahan) seseorang harus berpikir benar terlebih dahulu, berpikir benar yang dimaksudkan adalah menempatkan akal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pencari kebenaran bukan untuk pembenaran. Selama ini yang terjadi ketika berbicara tentang firman Tuhan orang-orang akan mencari siapa diantara mereka yang lebih kuat hafalannya, yang lebih taat ibadahnya, dan yang dianggap lebih saleh dari mereka. Walaupun itu bisa menjadi indikasi kebenaran bahwa orang yang kuat hafalannya lebih terjaga dari lupa, orang taat ibdahnya memungkinkan untuk tidak berbohong, atau bahkan orang yang saleh akan berkata apa adanya.

Namun yang menjadi persoalan di dalam pikiran yakni menjadikan orang lain yang tidak baik hafalannya, tidak taat akan agamanya dan tidak saleh di antara mereka menjadi hilang kepercayaan dirinya. Karena tertutup oleh aturan ketat dalam pembacaan suatu teks dalam hal ini yakni kitab suci. Menurut peneliti hal ini akan membayakan perkembangan manusia, akan menjatuhkan nilai kebebasan berpikir menjauhkan dari keberanian berpendapat, lalu akan terciptanya manusia-manusia yang takut salah dan pada akhirnya menciptakan robot yang mimiliki perasaan di dunia ini.

Kembali lagi pada logika fenomena kandungan Q.S Yasin ayat 65. Yang menjadi alasan kuat peneliti mengatakan kejadian tersebut (kesaksian manusia pada hari yang dijanjikan Tuhan) itu nyata adalah *pertama* fenomena tersebut masih terjangkau oleh bahasa dan bisa dipahami tujuannya dengan baik, *kedua* struktur linguistik yang digunakan bersifat denotatif,[45] bahwa kaki dan tangan itulah yang berbicara senyatanya. Keberadaan angina diakui karena msih bisa dirasakan dengan manusia kemudian ternisbatnya sebuah sebutan terhadap benda

[45] Muhammad khoyin. *filsafat bahasa*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013) hlm 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, namun pada sebutan Tuhan yang tidak pernah dijumpai sosok atau terbukti secara impiris masih tetap disebut sebagai suatu yang ada karena alasan telah terjamah oleh bahasa (Tuhan diakui keberadaannya karena pengakuan manusia melalui bahasanya).

Setelah mengerti rasionalitas persaksian manusia pada hari yang ditentukan tersebut, kiranya perlu untuk menrik ulur kembali atau untuk membicarakan perkara moralitas yang terkandung di dalamnya, karena dalam hal kejadian persaksian manusia itu banyak pesan-pesan yang disampaikan terkait moral.

Mari cermati kembali bagaimana kesaksian manusia pada hari tersebut dengan menggunakana kacamata/pandangan John Langshaw Austin, bahwa kejadian tersebut merupakan kejadian yang senyata terjadi saat manusia masih berada di dunia ini. Berarti juga bahwa pesan atau kesimpulan dari analisis menggunakan teori John Langshaw Austin adalah untuk mereka yang masih hidup, karena bahasa pada hakikatnya adalah untuk mereka yang masih hidup.

Kesaksian manusia yang diungkapkan oleh tangan dan kaki mereka pada alam imajinasi itu merupakan hal yang sebenarnya cara atau salah satu metode bahasa yang jujur bersifat informative. Kaki dan tangan selalu berbuat dan melakukan apa saja sesuai keinginan manusia (pengguna) pada konteks kehidupan, dengan informasi dari tuhan melalui ayat di atas memungkin manusia untuk mengunakan sesuatu dalam hal ini adalah tangan dan kaki dan manusia, sebab suatu itu bernilai bukan karena keberadaannya namun sebab kegunaannya[46]

[46]Franz Magnis-Suseno. *Etika; abad kedua puluh,* (yugyakarta: PT kanisius) hlm 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika berbicara soal etika dan moral ibaratkan berbicara soal manusia dan dirinya sendiri. Manusia dan diri merupakan satuan dari ungkapan prilaku dan tindakan, demikian moral bekerja untuk melaksanakan apa yang dipikirkan oleh pikiran. Moral dan etika satu paket yang tidak bisa dipisahkan, jika di[isahkan akan melahirkan kekeliruan yakni dalam pemahaman, kegunaan, dan tindakan

Memahami struktur persaksian manusia bisa dikatakan sebagai wujud etika manusia yang beragama, namun pada pelaksanaan dalam arti pengaruh pemahaman atas kehidupan belum tentu untuk dilakuakan dengan seksama. Maksudnya adalah bahwa manusia yang tahu, belum pasti mengerjakan apa yang dia ketahui. Pada landasan tertentu harus juga dipahami dalam beragama banyak sekali orang hanya mengetahui talos dari perjalanan panjang perjalanan ilmiah. Salah satu contoh adalah yang sudah menjadi pembahasan pada kesempatan ini tentang informasi Tuhan kepada manusia pada hari kesaksian tersebut tiada satu manusia yang sanggup untuk berungkap kecuali dari apa yang telah dia lakukan.

Salah satu perwujudan dari pemahaman akan struktur persaksian manusia yakni memberi pengaruh moral dalam kehidupan. Dari rasa takut akan diadili pada hari yang disebutkan oleh Tuhan lalu melahirkan ketakutan untuk tidak berbuat jahil, atau dengan tanpa ketakutan sekalipun bisa jadi memberi mutivasi tersendiri akan untuk manusia berbuat baik, karena jika demikian pada pemahamannya berarti tidak ada kesia-siakan perbuatan manusia di atas dunia.

Bisa jadi seperti para tokoh sufi yang dikenal sejagat raya ini melalui ungkapan sathohatnya seakan tiada lagi dirinya selain yang dia cintai. Sering terdengar dalam pembicaraan sebuah halakoh kajian aktifis Fakultas Ushuluddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Filsafat, bahwa syekh Siti Jenar berbicara tiada dirinya selain Tuhannya, lalu seperti al-Halaj bahwa diri adalah *Al-haq.*

Ungkapan yang mendalam tersebut merupakan asal dari pemahaman yang mendalam akan dirinya dan makhluk lain disekitarnya, bermuara dari rasa yang tidak terhingga sehingga keluar ungkapan tampa disadari oleh si penutur dalam hal ini sering disebut sebagai sathohat.Pada hakikat pengetahuan adalah moralitas dalam kehidupan.

Pada bagian tertentu (pada uraian tentang kesaksian manusia) dapat pula dipahami sebab hukum sebab akibat atau kausalitas, demikian karena persaksian tersebut diadaan karena sebab perbuatan yang mendahulukan itu terjadi sehingga ada tindak lanjut dari perkara tersebut sebgai kesaksian terlepas dari baik dan burunya hal itu. Hukum merupakan sistem yang mencakup mekanisme pemaksaan sebagai kerja normalnya,[47] bahwa fungsi sebuah hukum adalah menjamin hak-hak. Moralitas merupakan hak yang harus dijaga oleh hukum, oleh sebab itu menjaga hak moral merupakan kewajiban hukum tentunya dalam konteks ini kita berbicara soal hak moral tangan dan kaki untuk dipergunakan sebagaimanamestinya. Hal yang bermanfaat, membantu sesama, menjaga ebersihan dan lain sebagainya karena dengan memfungsikan benda dengan sebaik mungkin merupakan wujud dari sebuah benda tersebut, bahwa bukan keberadaan suatu benda yang berarti namun kerja atau fungsinya yang menjadi bentuk utama keberadaannya.

---

[47]Virgina Held. *Etika Moral; Pembenaran Tindakan Sosial*, trj. Ardi Handoko, (Jakarta: Erlangga, 1991) hlm 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan hukum disekitar kita sebenarnya adalah jawaban kecil dari apa yang akan terjadi nanti di hari persaksian tersebut, bahwa manusia idak bisa hidup dengan sesuka hati, misalnya karena kekayaan bisa membeli aturan-aturan yang sudah menjadi kebijakan atau membalikkan fakta kebenaran menjadi kesalahan dan lain sebagainya. Dalam hal ini hukum yang ada sebagai aturan untuk kehidupan yang tentram merupakan alasan moralitas serta merapkan yang disebut sebgai prinsip moral.[48] Dilarang mencuri bukan untuk menutup kreatifitas melainkan menjaga hak orang lain, serta mendidik agar berusaha sebagaimana orang lain berusaha dengan baik dan seterusnya.

Berbicara moral tida akan pernah bisa selesai dengan beberapa paragraf, namun peneliti memasukkan atau berbicar hal tersebut untuk menyambung pengertian dari pemahaman dari fenomena dalam Q.S. Yasin ayat 65 menggunakan linguistik fenomenologis John Langshaw Austin.

[48] Ibid, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji secara rinci, terkait pembahasan Q.S Yasin ayat 65. Perlu rasanya memberi poin tertentu pada bagian-bagian akhir lembaran skripsi ini, untuk memudahkan pencapaian pada level paham:

1. Bahwa struktur linguistik kesaksian manusia sebagaimana tertulis dalam Q.S. Yasin ayat 65 adalah struktur *informative* yang jelas menunjuk pada fakta realitasnya. Berupa berita yang disampaikan menggunakan kebahasaan manusiawi, penuh sugesti, bersistem dan produtif.
2. Kacamata Linguistik Fenomenologis J.L. Austin melihat struktur persaksian manusia dalam Q.S Yasin ayat 65 merupakan bagian dari struktur *performative locutionary act.* Merupakan ungkapan yang diungkapkan oleh pengungkap (subjek) dengan suatu tindakan tanpa mengandung resiko terhadap pengungkap dan memberi nilai moral di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Penelitian ini jauh dari kata lengkap, bahkan mungkin sangat tidak layak untuk dijadikan sebagai tugas akhir seorang yang mempelajari filsafat selama bertahun-tahun di Fakultas ushuluddin dan filsafat. Namun, peneliti beranggapan aka nada orang-orang yang baik hati, yang memilki sifat rendah hati untuk mengajarkan kembali, dan memberi kritik terhadap penelitian ini.

Penelitian ini perlu dan sangat mengarapkan arahan para senior di fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta masukan-masukan yang membangun. Sekian *terima kasih…*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Austun, J. L. *How To Do Things Wich Words,* Oxford: At The Clarendon Press, 1962.

Austin, J. L. *Philosophical Papers,* Oxford: At The Clarendon Press, 1970.

Amyn, ‘Ali al-jarym dan Musṭafa. *al-Nahwu al-Waḍih fī Qawa’idu al-Lughah al-‘Arabiyyah lil Marhalati al-Ibtidaiyyah, jilid I.* Kurnys al-Nīl: Dāru al-Ma’ārif, 1119.

Al-Gazali. *Kerancuhan Filsafat (Tahafut al-Falasifah),* terj. Achmad Maimun. Yogyakarta: FORUM, 2015.

Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat.* trj. Loren Bagus. Jakarta: PT Gramedia, 1996.

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontenporer Jerman dan Inggris.* Jakarta: Kompas Gramedia. 2014.

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Eryanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Media*. Yogyajarta: Lkis. 2009.

Foucault, Michel. *Arkeologi Pengetahuan.* Terj. Inyiak Ridwan Muzir, Yogjakarta: IRCiSoD, 2012.

Fathollah, Imam. *Tafsir bi Al-Ra’y.* makalah Pascasarjana Stain Jember AK.IX, oktober 2012.

Hamka, Buya. *Tafsir Al Azhar juz XXIII-XXIV*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1965.

Hardiman, Budi. *Seni Memahami; Hermeneutika dari Schleiermacher Sampai Derida.* Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Held, Virgina. *Etika Moral; Pembenaran Tindakan Sosial*, trj. Ardi Handoko. Jakarta: Erlangga, 1991.

Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsīr.* Mesir: Muassasah Daar Al-Hilal Kairo, 1994. Trj, M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ibnu Katsīr*. jilid 6, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004.

Kaelan. "Filsafat Analitik Menurut Ludwig Wittgeinstein: Relevansinya Bagi Pengembangan Pragmatik", *Humaniora* Volume 16, No 02, Juli 2014.

Kaelan. *Filsafat Bahasa, Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika dan Postmodernisme*, Yogjakarta: PARADIGMA..2002.

Kamus bahasa Arab-Indinesia online.

Khoyin. Muhammad. *Filsafat Bahasa*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013

Latipulhayat, Atip. "John Austin", *Khazanah PJIH* Volume 3 Nomor 2, 2016

Magnis-Suseno, Franz. *Etika; abad kedua puluh*, yugyakarta: PT kanisius, 2006

Muzakki, Ahmad. *Gaya Bahasa Metafor Dalam Al-Quran,* makalah: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fak. Humbud UIN Maliki Malang.

Muliastuti, Liliana. *Bahasa dan Linguistik*, PBN4101/MODUL 1 2009.

YouTube, *cara mengetahui kepribadian seseorang*. Mening Banget, Agustus 2017.

Riko, Wahyu Wibowo. *Perihal Filsafat Bahasa*, Yogyakarta: Universitas Nasional, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Russell, Bertrand. *Sejarah Hilsafat Barat, Kaitan dengan kondisi Sosio Politik Zaman Kuno Hingga Kini*. Trj, Sigit Jatmiko Dkk. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2007.

Wijya, Cuk Ananta. "Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu", *Jurnal Filsafat,* Vol. 40, No. 2, Agustus, 2006.

Wibowo, Wahyu. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi,* Jakarta: BUMI AKSARA, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id